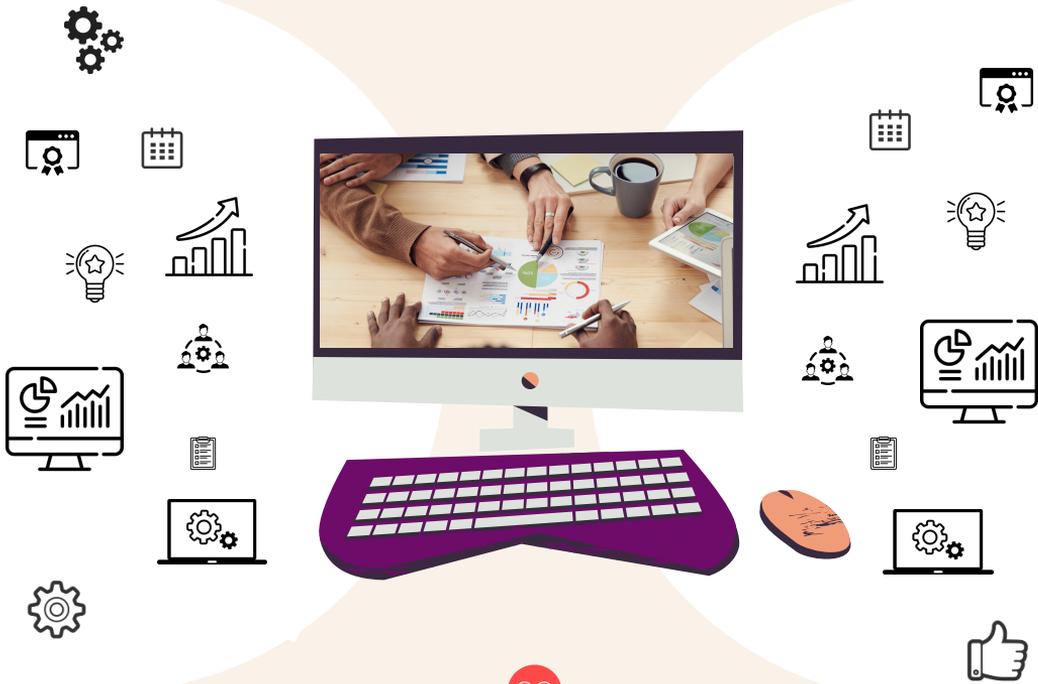


Aktsa Sharikha Hasanudin, Kurniati, Mita Septiani

EVALUASI *program*



*Panduan Praktis
Perencanaan Evaluasi Program*

Evaluasi Program

Panduan Praktis Perencanaan Evaluasi Program

Copyright ©2022

17.6 X 25 cm

Penulis

Aktsa Sharikha Hasanudin

Kurniati

Mita Septiani

Desain Sampul

Aktsa Sharikha Hasanudin

Penata Letak

Aktsa Sharikha Hasanudin

Ilustrasi

Aktsa Sharikha Hasanudin, Canva, pngtree & platicon

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penulis.

- Prakata -

Assalamualaikum !!!

Anyeong teman-teman ...

Pertama-tama izinkan penulis untuk mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. karena atas berkat Rahmat dan Karunia-Nyalah penulisan Buku ini dapat diselesaikan.

Tak lupa pada semua pihak yang ikut membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dan teruntuk teman-teman pembaca, yang penulis yakini adalah mereka yang berkeinginan keras untuk terus belajar, tetap semangat mempelajari Buku ini, karena tak ada rasa pencapaian terbesar selain berhasil memotivasi diri untuk terus berusaha mencapai titik terbaik.

Akhir kata, penulis ucapkan maaf atas segala kekurangan dan selamat membaca!

...

Thank You ^ _ ^

Anyeong !!

...



Daftar Isi

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
PANDUAN BELAJAR	viii

 UNIT 1 KONSEP DASAR EVALUASI PROGRAM	1
Tujuan Pembelajaran	1
Pendahuluan Materi	2
Uraian Materi	3
Rangkuman	12
Refleksi	13
Tugas	13
Latihan	13
 UNIT 2 PERBEDAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN	15
Tujuan Pembelajaran	15
Pendahuluan Materi	16
Uraian Materi	17
Rangkuman	24
Refleksi	24
Tugas	25
Latihan	25

	UNIT 3 PELAKSANA EVALUASI PROGRAM	26
	Tujuan Pembelajaran	26
	Pendahuluan Materi	27
	Uraian Materi	28
	Rangkuman	40
	Refleksi	41
	Tugas	41
	Latihan	41
	UNIT 4 MODEL EVALUASI CIPP DARI STUFFLEBEAM	43
	Tujuan Pembelajaran	43
	Pendahuluan Materi	44
	Uraian Materi	45
	Rangkuman	54
	Refleksi	54
	Tugas	54
	Latihan	55
	UNIT 5 MODEL EVALUASI 4 LEVEL DARI KIRKPATRICK	56
	Tujuan Pembelajaran	56
	Pendahuluan Materi	57
	Uraian Materi	58
	Rangkuman	65
	Refleksi	66
	Tugas	66
	Latihan	66
	UNIT 6 MODEL EVALUASI <i>DISCREPANCY</i> DARI PROVUS	68
	Tujuan Pembelajaran	68
	Pendahuluan Materi	69
	Uraian Materi	70
	Rangkuman	75

Refleksi	75
Tugas	75
Latihan	76



UNIT 7 MODEL EVALUASI <i>COUNTENANCE</i> DARI STAKE	77
Tujuan Pembelajaran	77
Pendahuluan Materi	78
Uraian Materi	79
Rangkuman	88
Refleksi	88
Tugas	89
Latihan	89



UNIT 8 MODEL EVALUASI <i>GOAL-FREE & FORMATIF-SUMATIF</i> DARI SCRIVEN	90
Tujuan Pembelajaran	90
Pendahuluan Materi	91
Uraian Materi	92
Rangkuman	105
Refleksi	105
Tugas	106
Latihan	106



UNIT 9 MODEL EVALUASI <i>WHEELS/RODA</i> DARI BEEBE	107
Tujuan Pembelajaran	107
Pendahuluan Materi	108
Uraian Materi	109
Rangkuman	112
Refleksi	112
Tugas	112
Latihan	113

	UNIT 10 EVALUASI KUANTITATIF & KUALITATIF	114
	Tujuan Pembelajaran	114
	Pendahuluan Materi	115
	Uraian Materi	116
	Rangkuman	129
	Refleksi	129
	Tugas	130
	UNIT 11 DESAIN DAN PERANCANGAN EVALUASI PROGRAM	131
	Tujuan Pembelajaran	131
	Pendahuluan Materi	132
	Uraian Materi	132
	Rangkuman	142
	Refleksi	142
	Tugas	142
	UNIT 12 PENYUSUNAN PROPOSAL EVALUASI	143
	Tujuan Pembelajaran	143
	Pendahuluan Materi	144
	Uraian Materi	145
	Rangkuman	160
	Refleksi	160
	Tugas	161
	DAFTAR PUSTAKA	162
	GLOSARIUM	165
	RUBRIK PENILAIAN	167
	TENTANG PENULIS	171

Daftar Gambar

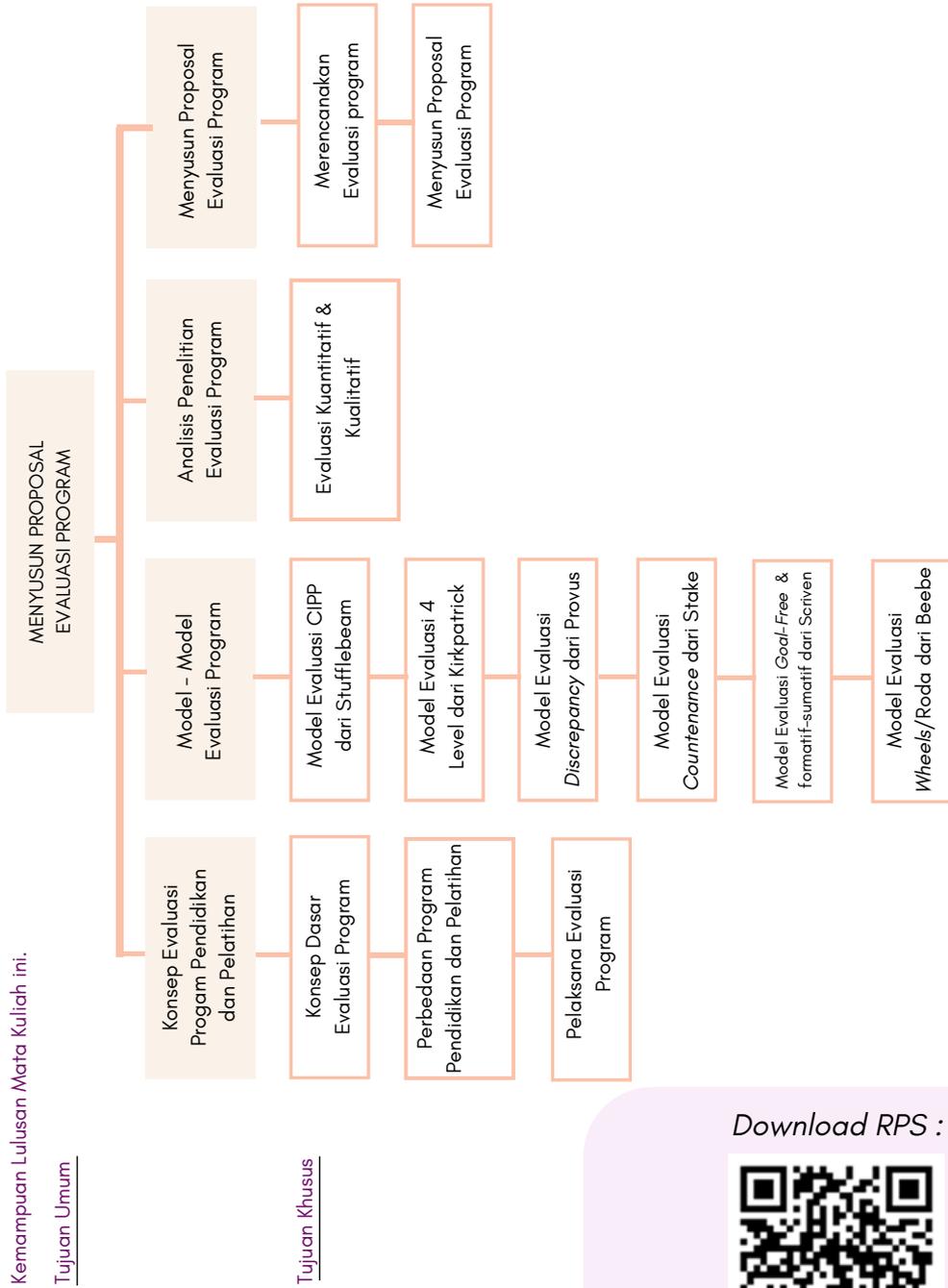
Gambar 1	Pendidikan	19
Gambar 2	Pelatihan	21
Gambar 3	Pegawai Pemerintah Melaksanakan Evaluasi oleh Evaluator Internal	34
Gambar 4	Lembaga AKATIGA (Evaluator Eksternal)	36
Gambar 5	Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP	46
Gambar 6	Tahapan Model Evaluasi 4 Level	61
Gambar 7	Tahapan Model Evaluasi <i>Discrepancy</i>	71
Gambar 8	Tahapan Model Evaluasi <i>Countenance</i>	80
Gambar 9	Informasi yang Didapatkan Dari Tahapan <i>Discribing</i>	84
Gambar 10	Informasi yang Didapatkan Dari Tahapan <i>Judgement</i>	85
Gambar 11	Tahapan Model Evaluasi <i>Goal-Free</i>	95
Gambar 12	Tahapan Model Evaluasi Roda	110
Gambar 13	Prosedur Evaluasi Kuantitatif	122
Gambar 14	Prosedur Evaluasi Kualitatif	126

Daftar Tabel

Tabel 1	Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan	23
Tabel 2	Keuntungan dan kekurangan Evaluator Eksternal & Internal	36
Tabel 3	<i>Intens dan Observations dalam Describing</i>	82
Tabel 4	<i>Standar dan Judgements dalam Judgement</i>	82

SKEMA PEMBAHASAN ISI MATA KULIAH EVALUASI PROGRAM

Panduan Belajar



Download RPS :



<https://tinyurl.com/RPS-Evaluasi-Program>



Panduan Belajar



Nomor Unit

Menunjukkan nomor unit yang sedang dipelajari

Judul Unit

Menunjukkan judul materi yang sedang dipelajari

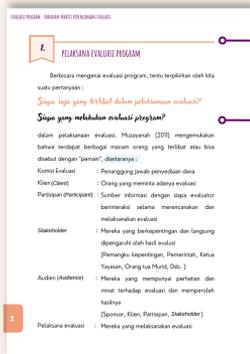
Tujuan Pembelajaran

Menunjukkan tujuan pembelajaran dari unit yang dipelajari



Pendahuluan Materi

Paragraf pendahuluan sebelum memulai materi



Sub Materi

Menunjukkan sub materi yang sedang dipelajari

Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan yang digunakan untuk merangsang mahasiswa sebelum mempelajari materi

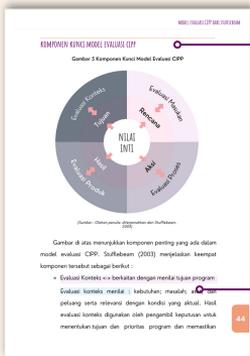


Bagian dari Sub Materi

Menunjukkan bagian dari sub materi yang sedang dipelajari

Let's Focus

Merupakan pokok bacaan yang berfungsi menunjukkan ringkasan materi yang sedang dipelajari.

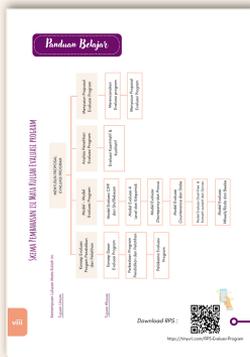


Label nama gambar/tabel

Menunjukkan label nama gambar/tabel yang berada di bawahnya.

Highlight

Menunjukkan kesimpulan dan inti dari pembahasan.

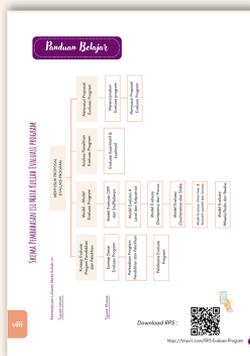


Highlight

Menunjukkan contoh dari pembahasan.

Barcode

Merupakan icon yang berfungsi untuk tempat mendownload file yang diinginkan dengan cara memindai barcode tersebut



URL

Berfungsi untuk tempat mendownload file yang diinginkan dengan cara tersebut



Rangkuman

Menunjukkan inti dari pembahasan pada unit tersebut.

Refleksi

Mengajak mahasiswa untuk merefleksikan pengetahuan yang diperolehnya.



Tugas

Menunjukkan kepada mahasiswa tugas yang perlu dikerjakan.

(Rubrik penilaian terdapat di halaman 167)

Latihan

Untuk Mengerjakan soal, silahkan scan barcode yang tersedia. Latihan berfungsi untuk tempat latihan mahasiswa.

Cara Penggunaan:

Mahasiswa diperkenankan untuk mengisi nama lalu klik 'start'

kemudian menjawab soal latihan yang terdapat pada unit tertentu.

Skor yang diperoleh akan ditampilkan setelah selesai.



Ayo Mulai!

KONSEP DASAR *Evaluasi Program*



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan konsep evaluasi program dengan benar.

Diantaranya:

- Menjelaskan Definisi Evaluasi
- Menjelaskan Definisi Program
- Menjelaskan Hakikat Evaluasi Program
- Menjelaskan Tujuan Evaluasi Program
- Menjelaskan Objek dari Evaluasi Program
- Menjelaskan Konsep Evaluasi Program dalam Teknologi Pendidikan



PENDAHULUAN

-Materi-

Evaluasi pada dasarnya bukanlah suatu hal yang asing lagi dalam kehidupan, baik dalam lingkup sosial, pendidikan, industri maupun ruang lingkup lain. Contohnya, sebelum memutuskan untuk memasuki suatu sekolah, kita terlebih dahulu menilai kelebihan dan kekurangan dari sekolah tersebut. Adapun kegiatan menilai sesuatu disebut dengan **evaluasi**.

Pada BAB ini, akan dikupas secara singkat mengenai konsep Evaluasi Program, meliputi definisi evaluasi dan program, hakikat Evaluasi Program, tujuan Evaluasi Program, objek evaluasi hingga konsep Evaluasi Program dalam Teknologi Pendidikan.

....

Let's learn!

1.

DEFINISI EVALUASI

Untuk dapat memahami makna dari evaluasi program, terlebih dahulu perlu kita pahami apa yang dimaksud dengan evaluasi. Terdapat banyak sekali ahli yang memberikan pendapatnya dalam mendefinisikan evaluasi. Evaluasi menurut Scriven adalah suatu proses sistematis untuk menentukan kualitas dan nilai dari objek yang dievaluasi (Davidson, 2005).

Adapun Fitzpatrick mendefinisikan evaluasi sebagai suatu metode penyelidikan yang didalamnya terdapat kegiatan: menentukan standar dan kriteria untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut harus relatif atau absolut; mengumpulkan informasi yang relevan; dan mengaplikasikan standar (yang telah ditentukan sebelumnya) untuk menentukan nilai, kualitas, kegunaan, keefektivan, atau perkembangan objek yang dievaluasi. Sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan suatu rekomendasi kepada para *stakeholder* untuk menentukan apakah objek yang dievaluasi tersebut layak untuk diterapkan, dilanjutkan atau disebarluaskan (Fitzpatrick, 2012). Selain itu, Stake dalam bukunya mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu perbandingan suatu kondisi kinerja dengan satu standar atau lebih dan memberikan laporan terhadap perbandingan tersebut (Stake, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan kualitas dari objek yang dievaluasi dengan cara membandingkan kondisi kinerja yang ada dengan standar yang diharapkan seperti nilai, kualitas, kegunaan, keefektivan, dan sebagainya sehingga akhirnya dapat diperoleh laporan informasi yang dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk membuat keputusan apakah objek yang dievaluasi tersebut layak untuk diterapkan, dilanjutkan, diperbaiki atau disebarluaskan.

2.

DEFINISI PROGRAM

Apa itu Program?

Program merupakan serangkaian aktivitas yang terorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Royse, 2010). Dari pengertian tersebut, terdapat kalimat "serangkaian aktivitas" hal ini menunjukkan bahwa program pada dasarnya bukan terdiri dari satu macam aktivitas saja, melainkan terdiri dari berbagai macam aktivitas yang sengaja didesain untuk memecahkan suatu permasalahan, mencapai tujuan tertentu, atau bahkan dirancang untuk memberikan pengaruh tertentu bagi para partisipan program tersebut.

Selain pendapat di atas, program secara lengkap didefinisikan oleh Joint Committe (2010) yang menyebutkan bahwa program lebih dari serangkaian aktivitas saja, namun lebih daripada itu mencakup :

- seperangkat aktivitas yang dirancang secara sistematis
- menerapkan manajemen sumber daya
- untuk mencapai tujuan tertentu
- berdasarkan suatu kebutuhan yang spesifik
- partisipannya jelas, baik individu atau organisasi
- dalam konteks tertentu
- menghasilkan keluaran, hasil, dan dampak yang dapat didokumentasikan
- sebagai bentuk intervensi terhadap suatu permasalahan
- dilaksanakan dengan mengimplementasikan teori tentang bagaimana program bekerja

dengan biaya dan manfaat yang direncanakan secara khusus (Fitzpatrick, 2012).

Sehingga berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa program merupakan serangkaian aktivitas yang sengaja dirancang untuk mencapai hasil tertentu, sebagai bentuk intervensi terhadap suatu permasalahan baik itu berupa pendidikan, sosial, atau masalah lain yang dialami. Program biasanya mencakup orang, organisasi, manajemen, dan sumber daya untuk memberikan intervensi atau layanan tertentu.

3.

HAKIKAT EVALUASI PROGRAM

Setelah pada subbab sebelumnya kita membahas masing-masing definisi dari evaluasi dan program, dapatkah kalian simpulkan apa itu evaluasi program?

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk menilai kualitas dari program atau tingkat keberhasilan program yang dievaluasi dengan cara membandingkan kondisi kinerja yang dihasilkan dengan tujuan program yang diharapkan. Sehingga dapat diperoleh laporan mengenai informasi mengenai efektivitas program tersebut kepada para pemangku kebijakan, apakah program tersebut dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan.

 *Let's Focus*

Evaluasi Program dapat disimpulkan sebagai suatu proses sistematis menilai kualitas dan tingkat keberhasilan suatu program, sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

4.

TUJUAN EVALUASI PROGRAM

Evaluasi program sejatinya dilakukan dengan membawa "misi khusus" didalamnya. Misi khusus ini biasa kita sebut dengan istilah tujuan. Ada berbagai macam alasan dan tujuan bagi para evaluator untuk melakukan evaluasi, berikut tujuan evaluasi program secara umum :

1. Mendapatkan Informasi

Setiap temuan dalam evaluasi bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para pengguna evaluasi. Informasi demikian dapat memungkinkan pengguna lebih memahami aspek dari program, misalnya seperti dampak dari tidak dilaksanakannya program tersebut.

2. Mengetahui Kualitas dan Nilai Program Secara Keseluruhan

Evaluasi untuk mengetahui kualitas dan nilai secara keseluruhan biasa disebut dengan evaluasi sumatif. Salah satu hal yang penting untuk mengetahui kualitas dan nilai keseluruhan adalah untuk melaporkan performa dan membuat keputusan mengenai masa depan program tersebut. Selain itu, dengan laporan kualitas program secara keseluruhan membantu lembaga mendapatkan dokumen otentik untuk memeriksa kinerja para anggotanya dalam melaksanakan program tersebut.

3. Mengembangkan Program

Sebagian besar alasan untuk melaksanakan evaluasi adalah untuk menyediakan informasi tentang bagaimana mengembangkan program menjadi lebih efektif. Evaluasi yang dilakukan untuk mengembangkan program dilakukan ketika program sedang berlangsung atau biasa disebut dengan evaluasi formatif.

4. Menentukan Kelayakan Program

Hasil evaluasi program dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kelayakan suatu program. Sehingga, dapat ditentukan apakah program tersebut layak untuk dilanjutkan atau tidak.

5. Membantu Pengambil Keputusan dan Kebijakan

Dengan adanya evaluasi program, terdapat empat kemungkinan kebijakan yang dapat diputuskan berdasarkan hasil evaluasi, antara lain :

- menghentikan program, yaitu ketika program dianggap tidak memberikan manfaat dan tidak dapat terlaksana sesuai harapan;
- merevisi program, yaitu ketika program terdapat beberapa kesalahan kecil;
- melanjutkan program, yaitu ketika program berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan manfaat; dan
- menyebarluaskan program, yaitu ketika program yang sama dapat dilaksanakan di tempat lain.

4.

OBJEK EVALUASI

Evaluasi adalah upaya dalam penyediaan informasi untuk mengambil keputusan tentang objek yang sedang dievaluasi (evaluan=objek yang dievaluasi). Menurut John W. Owen dalam Muzaynah (2011), objek evaluasi dapat berupa :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi penting terkait pengembangan organisasi dan pengembangan program. Perencanaan dapat dikategorikan kedalam rencana mega (mega level), rencana level makro (*macro level*), dan rencana level mikro (*micro level*).

2. Program

Seperti yang dibahas pada subbab sebelumnya, program merupakan serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk menghasilkan sesuatu yang telah ditentukan. Contoh program antara lain : pendidikan dan pelatihan.

3. Kebijakan (*Policies*)

Kebijakan adalah sebuah keputusan yang berupa panduan umum dalam bertindak dan intervensi untuk mencapai keadaan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Organisasi

Tujuan dari adanya evaluasi organisasi adalah untuk menentukan efektivitas dari proses hingga *output*. Semakin besar suatu organisasi maka akan semakin banyak pula komponen yang dapat dievaluasi.

5. Produk

Evaluasi produk biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, seperti menjawab apakah produk tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumen atau tidak.

6. Individual

Evaluasi terhadap individu dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat pencapaian individu tersebut. Contoh dalam dunia pendidikan terdapat *assesment* yang digunakan untuk menilai pencapaian individu.

3.

KONSEP EVALUASI PROGRAM DALAM TEKNOLOGI PENDIDIKAN

Setelah membahas mengenai konsep evaluasi program, lantas apa hubungan antara evaluasi program dengan teknologi pendidikan? Sebagai petunjuk, ingat kembali definisi dan kawasan Teknologi Pendidikan yang disampaikan oleh AECT (1994), ingatkah kalian?

 *Let's Focus*

“educational technology is the theory and practice of design, development, utilization, management, and evaluation of processes and resources for learning.” - AECT 1994
(Seels and Richey, 1994)

Berdasarkan defnisi teknologi pendidikan menurut AECT 1994, kawasan teknologi pendidikan dirumuskan berlandaskan lima bidang kawasan. Bidang kawasan tersebut yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan, serta kawasan evaluasi.

Evaluasi menjadi salah satu bagian dari kawasan teknologi pendidikan, sehingga pelaksanaan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam teknologi pendidikan. Maka dapat diartikan bahwa Evaluasi Program dalam Teknologi Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menilai kelayakan suatu program pendidikan sehingga dapat membantu para tenaga kependidikan membuat suatu keputusan tentang program pendidikan yang sedang berlangsung dan juga membantu kita untuk menggunakan sebaik-baiknya sumber daya sehingga pendidikan dapat dikembangkan kualitasnya sebagai usaha untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja.

Rangkuman

Evaluasi Program dapat disimpulkan sebagai suatu proses sistematis menilai kualitas dan tingkat keberhasilan suatu program, sehingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

Tujuan Evaluasi Program :

- Mendapatkan informasi
- Mengetahui kualitas dan nilai program secara keseluruhan
- Mengembangkan program
- Menentukan tingkat kelayakan program
- Membantu pengambil keputusan dan kebijakan

Objek Evaluasi :

- Perencanaan
 - Program
 - Kebijakan
- Organisasi
 - Produk
 - Individual

Konsep Evaluasi Program dalam Teknologi Pendidikan :

Evaluasi menjadi salah satu bagian dari kawasan teknologi pendidikan, sehingga pelaksanaan evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam teknologi pendidikan

Refleksi



Pembahasan konsep Evaluasi Program menjadi dasar pemahamanmu sebelum mendesain Evaluasi Program, tentu sangat penting rasanya untuk kamu mengetahui sejauh mana pemahaman yang didapat setelah pembelajaran. Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



- 1. Buatlah resume dari unit 1 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*

Latihan



*Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman di halaman berikutnya!
Selamat mengerjakan😊*

Selamat Mengerjakan



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-1>



Tips and Tricks !

Metode Belajar Fanynman

Metode Belajar Fanynman menggunakan konsep menerangkan kembali materi pada orang lain.

Langkah Belajar :

Tulis kembali materi yang ingin dipelajari

Jabarkan materi tersebut seolah-olah kamu sedang mengajari anak kecil

...

Semoga Berhasil!

(Sumber : @milkybobastudy)

PERBEDAAN Pendidikan & Pelatihan

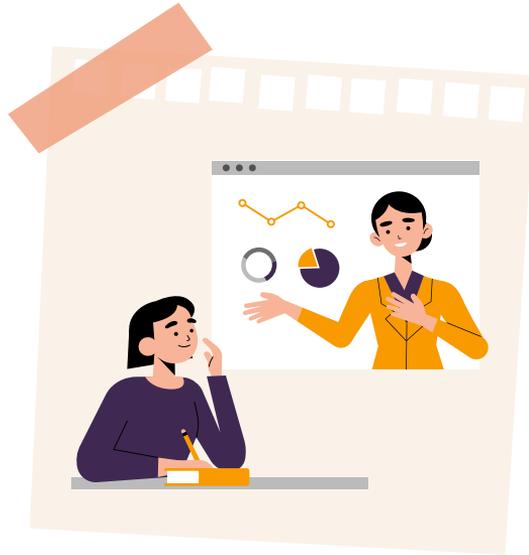


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi perbedaan program pendidikan dan pelatihan dengan benar.

Diantaranya:

- Menjelaskan Definisi Pendidikan
- Menjelaskan Definisi Pelatihan
- Mengidentifikasi Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan



PENDAHULUAN

-Materi-

Dalam melakukan evaluasi program, tentu kita harus pahami terlebih dahulu program yang akan dievaluasi. Di bidang pendidikan contohnya, terdapat dua program yang sama-sama bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pesertanya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu program pendidikan dan pelatihan. Sekilas, kedua program tersebut nampak sama, namun ternyata terdapat perbedaan yang sangat signifikan diantara ke duanya.

Pada unit kedua ini, kita akan membahas secara singkat pengertian dari program pendidikan dan pelatihan, serta mendeskripsikan secara ringkas perbedaan diantara keduanya.

....

Let's learn!

1.

DEFINISI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap manusia, mengikuti program pendidikan untuk dapat mengembangkan kemampuan interpersonal maupun antarpersonalnya. Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan, perlu rasanya bagi kita untuk mengetahui definisi dasar dari apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dalam Pasal 1 ayat (1) *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia* (Indonesia) dinyatakan sebagai "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain pengertian pendidikan yang dinyatakan dalam Undang-Undang, pendidikan telah lama didefinisikan oleh para ahli, diantaranya adalah Garavan (dalam Nugraha, 2020) mendefinisikan pendidikan sebagai proses atau serangkaian kegiatan yang bertujuan

memungkinkan seseorang untuk berasimilasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan pemahaman yang tidak hanya terkait dengan bidang kegiatan yang sempit, tetapi yang memungkinkan masalah rumit yang luas untuk didefinisikan, dianalisis dan diselesaikan. Adapun Agus (2002), mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral dan pemahaman yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya pada pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan terbatas. Menurut Sutrisno (2011), pendidikan merupakan totalitas interaksi manusia untuk pengembangan manusia seutuhnya, dan pendidikan merupakan proses yang terus-menerus yang senantiasa berkembang. Pendidikan merupakan proses pembelajaran melalui proses dan prosedur dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat digaris bawahi beberapa kalimat penting untuk mendefinisikan pendidikan, antara lain: terdiri dari serangkaian kegiatan; interaksi manusia; sengaja dirancang; sistematis; jangka waktu tertentu sesuai tingkatan; dan mempelajari masalah yang luas. Sehingga dapat kita definisikan bahwa pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia yang sengaja dirancang secara sistematis dengan jangka waktu tertentu, bertujuan untuk menyampaikan, menumbuhkan, dan mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan atau keterampilan yang cukup luas atau kompleks.

Di Indonesia, program pendidikan diselenggarakan dengan tingkatan, diantaranya: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.

Gambar 1 Pendidikan



(Sumber : <https://e-belajar.id/perkembangan-sistem-pendidikan-di-indonesia/>)

2.

DEFINISI PELATIHAN

Setelah definisi pendidikan, mari kita definisikan pelatihan. Sama halnya dengan pendidikan, pelatihan tentu bukan suatu yang asing dalam kehidupan, misal, seringkali ketika hendak memperdalam sesuatu yang terlintas dalam benak kita adalah mengikuti pelatihan tentang bidang yang ingin kita perdalam. Lalu, apa sebenarnya definisi dari pelatihan itu sendiri? Mari kita pelajari.

Pelatihan menurut Garavan (dalam Nugraha, 2020) adalah sebuah rancangan dan upaya sistematis untuk memodifikasi atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, pegawai melalui pengalaman belajar, agar tercipta kinerja yang efektif dalam

organisasi. Ardana, dkk. (dalam Busro, 2018) menyatakan bahwa pelatihan juga diartikan sebagai proses belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam waktu yang relatif singkat dengan mengutamakan pemberian praktik daripada teori. Dan Bernardin & Russell (dalam Busro, 2018) menyatakan, bahwa pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan keterampilan karyawan/pekerja yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu sehingga lebih menekankan pada keterampilan (*skill*).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat digaris bawahi beberapa kalimat penting yang dapat kita gunakan untuk mendefinisikan pelatihan, antara lain : dirancang; sistematis; mengembangkan/meningkatkan; keterampilan tertentu; dan relatif singkat, sehingga disimpulkan bahwa definisi pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang sistematis untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Contoh dari program pelatihan antara lain: pelatihan menjahit, pelatihan desain grafis, pelatihan keterampilan berkemah, dan sebagainya. Pelatihan biasanya digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kemampuan pekerjanya sehingga dapat mencapai tingkat produksi yang memuaskan.

Gambar 2 Pelatihan



(Sumber : <https://www.studilmu.com/blogs/details/7-tren-pelatihan-tahun-2019>)

3.

PERBEDAAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN

Bagaimana Perbedaan Antara Pendidikan dan Pelatihan?

Pertanyaan tersebut sebenarnya dapat dijawab dengan menjelaskan pengertian pendidikan dan juga pelatihan. Sebelumnya, dalam mendefinisikan pendidikan maupun pelatihan telah digaris bawahi beberapa kalimat penting penyusun definisi pendidikan dan pelatihan. Sebagai berikut :

Pendidikan

Terdiri dari serangkaian kegiatan; interaksi manusia; sengaja dirancang; sistematis; jangka waktu sesuai tingkatan; dan mempelajari masalah yang luas.

Pelatihan

Dirancang sistematis; meningkatkan; keterampilan tertentu; dan relatif singkat.

Berdasarkan beberapa perbedaan yang terdapat dalam definisi pendidikan dan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara pendidikan dan pelatihan adalah pertama, pendidikan bertujuan untuk mendapatkan dan mempelajari konteks permasalahan yang luas (mencakup berbagai bidang) sedangkan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan satu keterampilan secara spesifik, kedua, dari segi waktu pelaksanaannya, pendidikan berjangka waktu cukup panjang sesuai dengan tingkatannya, sedangkan pelatihan relatif singkat sesuai dengan kebutuhan.

Let's Focus

Pendidikan diperuntukan untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan tentang permasalahan yang kompleks, biasanya diselenggarakan dengan teratur dan berjenjang.

...

Pelatihan diperuntukan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan tertentu, biasanya dilakukan dengan fleksibel sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pesertanya.

Untuk lebih memahami mengenai perbedaan antara pendidikan dan pelatihan, berikut disajikan tabel perbedaan untuk lebih memudahkan kalian!

Tabel 1 Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan

FAKTOR YANG MEMBEDAKAN	PENDIDIKAN	PELATIHAN
Fokus Aktivitas	Kegiatan terstruktur untuk mendapatkan berbagai pengetahuan	Peningkatan kemampuan, skil, kemampuan dan kinerja
Perumusan Tujuan	Tujuannya dirancang secara general	Tujuannya dirancang spesifik
Jangka Waktu	Cukup panjang sesuai dengan tingkatannya	Relatif singkat sesuai dengan kebutuhan pelatihan
Isi Materi	Dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku	Pengetahuan, skil yang relevan dengan keterampilan tertentu
Metode yang Digunakan	Pembelajaran, bimbingan, debat, membaca, mendengar, dsb.	Demonstrasi, praktik dan <i>feedback</i>
Hasil yang Diharapkan	Penguasaan tujuan kurikulum yang ditetapkan	Peningkatan kemampuan dalam keterampilan tersebut
Pelaksanaan	Berjenjang dengan tingkatan yang baku	Tidak berjenjang, adapun berjenjang namun tidak memiliki tingkatan yang baku
Pencapaian	Ijazah atau surat kelulusan	Sertifikat keterampilan
Penyelenggara	Institusi atau lembaga pendidikan yang berizin	Perusahaan atau lembaga pelatihan tertentu

(Sumber : Thomas Garavan (dalam Nugraha, 2020))

Rangkuman

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia yang sengaja dirancang secara sistematis dengan jangka waktu tertentu, bertujuan untuk menyampaikan, menumbuhkan, dan mendapatkan pengetahuan, sikap, nilai, kecakapan atau keterampilan yang cukup luas atau kompleks.



Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang sistematis untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan tertentu dalam waktu yang relatif singkat.

Refleksi



Pemahaman dasar mengenai perbedaan program pendidikan dan pelatihan perlu diperhatikan dengan seksama. Bukankah sudah sepatutnya kita tahu secara mendetail tentang program yang akan dievaluasi nantinya? Untuk kegiatan lanjutan, diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 2 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*

Latihan



Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman berikut!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-2>



Tips and Tricks !

Metode Belajar Pomodoro

Metode Belajar Pomodoro menggunakan waktu (timer/stopwatch) pada saat belajar.

Langkah Belajar :

Belajar selama 25 menit dan 5 menit istirahat terus ulang selama dalam kegiatan belajar

...

Semoga Berhasil!

(Sumber : @milkybobastudy)

PELAKSANA Evaluasi Program

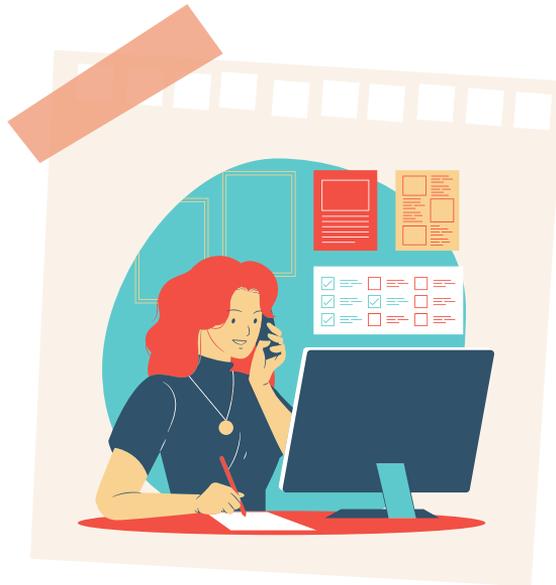


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksana evaluasi program dengan benar.

Diantaranya:

- Menjelaskan Pelaksana Evaluasi Program
- Mendeskripsikan Persyaratan Menjadi Evaluator Program
- Mendeskripsikan Jenis-Jenis Evaluator
 - Mendeskripsikan Evaluator Internal dan Eksternal
 - Mendeskripsikan Evaluator Professional dan Amatir
 - Mendeskripsikan Evaluator Individu dan Tim



PENDAHULUAN

-Materi-

Evaluasi merupakan kegiatan yang kompleks dan butuh kemampuan yang mumpuni dalam bidang evaluasi, hal ini menyebabkan tidak sembarang orang dapat mengevaluasi program. Lantas siapa kah orang yang dapat dipercaya untuk mengevaluasi program? Dan bagaimana persyaratan untuk menjadi seorang yang dapat mengevaluasi?

Pada unit ke tiga ini, kita akan sama sama membahas mengenai orang yang mengevaluasi atau pelaksana evaluasi yang biasa disebut dengan **evaluator program**. Akan dibahas pula persyaratan untuk dapat menjadi seorang evaluator program.

....

Let's learn!

1.

PELAKSANA EVALUASI PROGRAM

Berbicara mengenai evaluasi program, tentu terpikirkan oleh kita suatu pertanyaan :

Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan evaluasi?

Siapa yang melakukan evaluasi program?

dalam pelaksanaan evaluasi, Muzayanah (2011) mengemukakan bahwa terdapat berbagai macam orang yang terlibat atau bisa disebut dengan "pemain", diantaranya :

- Komisi Evaluasi : Penanggung jawab penyediaan dana
- Klien (*Client*) : Orang yang meminta adanya evaluasi
- Partisipan (*Participant*) : Sumber informasi dengan siapa evaluator berinteraksi selama merencanakan dan melaksanakan evaluasi
- Stakeholder* : Mereka yang berkepentingan dan langsung dipengaruhi oleh hasil evaluasi
(Pemangku kepentingan, Pemerintah, Ketua Yayasan, Orang tua Murid, Dsb.)
- Audien (*Audience*) : Mereka yang mempunyai perhatian dan minat terhadap evaluasi dan memperoleh hasilnya
(Sponsor, Klien, Partisipan, *Stakeholder*)
- Pelaksana evaluasi : Mereka yang melaksanakan evaluasi

Pada pembahasan ini, mari kita kenali lebih jauh mengenai pelaksana evaluasi. Pelaksana evaluasi program disebut juga sebagai evaluator program. Secara sederhana, evaluator program dapat didefinisikan sebagai individu atau tim yang dipercaya melakukan evaluasi terhadap suatu program yang bertanggung jawab secara penuh terhadap hasil penilaian program yang di evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi, seorang evaluator tentu memiliki berbagai macam peran dan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menilai suatu program, sejalan dengan pendapat Fitzpatrick (2012), ia menyatakan bahwa evaluator menjadi praktisi yang memainkan banyak peran dan melakukan berbagai kegiatan dalam evaluasi. Sehingga, untuk melaksanakan evaluasi, tidak semua orang dapat serta merta melakukannya, dibutuhkan berbagai persyaratan untuk dapat menggeluti profesi sebagai evaluator.

2.

PERSYARATAN MENJADI EVALUATOR PROGRAM

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan mengenai pelaksana evaluasi atau evaluator program. Evaluator bertugas dalam perancangan dan pelaksanaan evaluasi sehingga diperlukan berbagai persyaratan, baik kemampuan, keterampilan, integritas, kredibilitas, keahlian, dan pengetahuan yang dapat mendukung pelaksanaan evaluasi. Selain itu, seorang evaluator pun perlu juga menjaga pola konsistensi, terbuka, berkomunikasi serta melakukan pendekatan

dengan partisipan ketika sedang menerapkan keahlian evaluasinya. Sehingga perlu juga bagi seorang evaluator memiliki sensitifitas sosial.

Wirawan (2016) menjelaskan secara rinci persyaratan untuk menjadi seorang evaluator. Sebagai berikut :

- Pendidikan, seorang evaluator perlu memiliki latar belakang pendidikan khusus ilmu evaluasi.
- Setifikasi, di negara-negara maju, seorang evaluator perlu memperoleh sertifikasi yang diberikan oleh asosiasi profesi evaluasi. Di Indonesia, telah didirikan *Indonesia Development Evaluation Community*, namun, organisasi tersebut belum menunjukkan aktivitas profesionalnya.
- Pengalaman, seorang evaluator profesional perlu mempunyai pengalaman profesional yaitu menerapkan teori ilmu evaluasi yang dimilikinya dalam praktik evaluasi.
- Komunikator, seorang evaluator perlu menguasai teknik komunikasi dengan berbagai orang yang terlibat dalam evaluasi.
- Kecerdasan emosional, terdapat lima dimensi kecerdasan emosional, antara lain : Mengenali emosi diri; mengelola emosi; memotivasi diri sendiri; mengenali emosi orang lain; dan membina hubungan.
- Perilaku profesional, seorang evaluator perlu berperilaku profesional, adapun perilaku profesional evaluator antara lain sebagai berikut :

- berorientasi pada pemangku kepentingan;
- menghargai hak subjek manusia;
- memiliki integritas, yang dapat ditunjukkan dengan sikap-sikap berikut;
 1. berperilaku etis, menghindari bertentangan dengan moral, kelayakan dan kejujuran;
 2. menerapkan kaidah-kaidah ilmu dan metodologi evaluasi;
 3. secara akurat bekerja sesuai dengan level pengetahuan dan keterampilannya;
 4. bernegosiasi dengan jujur mengenai biaya, tugas yang harus dikerjakan, limitasi metodologi, cakupan hasil yang akan dicapai, dan pemakaian hasil evaluasi;
 5. menghindari tugas yang tidak bisa di respons oleh partisipan untuk menghindari kekeliruan informasi; dan
 6. tidak menggunakan hasil evaluasi atau mengoreksi hasil evaluasi pihak lain.
- imparsial, di mana evaluator perlu secara objektif menjabarkan objek baik kelebihan dan kekurangannya yang diperoleh dari berbagai perspektif; dan
- konflik interes, yaitu konflik di mana hasil evaluasi dapat mempengaruhi kepentingan klien, bisa saja hasil evaluasi yang negatif dapat memberikan dampak buruk bagi pemangku kebijakan sehingga kalah dari kompetitornya, sehingga evaluator perlu memperhatikan berbagai

kemungkinan yang akan terjadi mengenai hasil evaluasi.

- o **Konfidensialitas**, evaluator perlu menjaga rahasia informasi yang diberikan oleh partisipan, klien atau pemangku kepentingan.
- o **Transparansi**, artinya evaluator perlu mendiskusikan dan berkonsultasi pada pemangku kepentingan.
- o **Tanggung jawab**, yaitu evaluator bertanggung jawab terhadap evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan olehnya.

Dalam kaitan ini :

- evaluator perlu menyelesaikan evaluasi sesuai dengan tenggat waktu yang disepakati;
- menggunakan anggaran dan sumber-sumber yang efektif dan efisien; dan
- memberitahukan setiap perubahan waktu, anggaran, sumber-sumber dan risiko yang dihadapi kepada para pemangku kebijakan.

Let's Focus

Suatu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh evaluator profesional adalah kemampuan untuk menilai secara profesional (*professional judgement*). Sehingga mampu memberikan hasil evaluasi yang objektif.

3.

JENIS-JENIS EVALUATOR PROGRAM

Terdapat berbagai pilihan yang dapat diambil oleh klien dalam menentukan orang yang akan mengevaluasi program yang mereka miliki. Tentu tidak mudah bagi klien untuk memilih siapa evaluator yang akan dipercaya untuk mengevaluasi program, banyak sekali pertimbangan mengenai keuntungan dan kerugian yang perlu diperhitungkan. Berikut ini dipaparkan secara singkat jenis-jenis evaluator yang dapat menjadi alternatif klien dalam memilih evaluator programnya.

EVALUATOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

1. EVALUATOR INTERNAL

Menurut Arikunto (2009) evaluator internal adalah petugas evaluasi program yang sekaligus merupakan salah satu dari petugas atau anggota pelaksana program yang akan dievaluasi. Evaluator internal merupakan evaluator yang berasal dari internal (dalam) program atau organisasi program. Para evaluator internal memahami secara rinci program mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga akhir program. Mereka dapat memahami apa saja keunggulan, kelemahan, hambatan-hambatan ketika program berlangsung, dan tujuan program yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu, dari segi biaya, evaluator internal tentu lebih terjangkau dibanding dengan evaluator eksternal.

Jika evaluator internal yang terdapat dalam organisasi program tersebut diisi oleh evaluator profesional, mereka dapat melaksanakan tugasnya secara objektif dengan mengacu pada standar dan prosedur evaluasi. Dan juga dapat dipercaya untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Selain itu, mereka pun dapat secara aktif memberikan intervensi selama program berlangsung.

Namun, evaluator internal tentu memiliki kelemahan. Seorang evaluator internal merupakan "bawahan" dari para pemimpin organisasi yang terkadang memberikan perintah kepada evaluator untuk melaksanakan evaluasi dengan hasil yang baik meski bertentangan dengan kenyataan. Seorang bawahan tentu tidak berdaya dan perlu melaksanakan perintah atasannya, sehingga hasil evaluasinya dapat menjadi tidak kredibel.

Gambar 3 Pegawai Pemerintahan Melaksanakan Evaluasi Oleh Evaluator Internal



(Sumber : <https://www.pa-jakartabarot.go.id/berita-seputar-peradilan/511-evaluasi-program-kerja-tahun-2021-dan-penyusunan-program-kerja-tahun-2022-pa-jakarta-barot>)

2. EVALUATOR EKSTERNAL

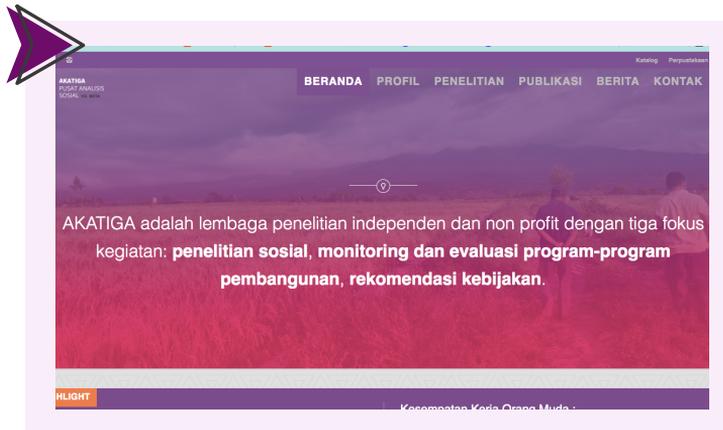
Menurut Arikunto (2009) evaluator eksternal adalah orang-orang yang tidak terkait dengan kebijakan dan implementasi program, mereka berada di luar dan diminta oleh pengambil keputusan untuk mengevaluasi keberhasilan program atau keterlaksanaan kebijakan yang sudah diputuskan. Sehingga, dapat dipahami bahwa evaluator eksternal adalah evaluator profesional atau peneliti yang melaksanakan evaluasi berdasarkan kontrak kerja dengan program atau klien.

Status evaluator yang berada di luar organisasi program memungkinkan mereka lebih kredibel, independen dan objektif dalam menilai program dibandingkan dengan evaluator internal. Secara teoritis, evaluator eksternal lebih sulit dimanipulasi dibanding evaluator internal. Namun, di lapangan, terkadang terjadi di mana evaluator eksternal yang menginginkan kontrak jangka panjang akan memanipulasi hasil evaluasi guna menyenangkan klien.

Dalam hal biaya evaluasi, evaluator eksternal lebih menghabiskan banyak biaya dibandingkan evaluator internal. Mereka kurang memahami keadaan dan situasi, sejarah dari program yang dievaluasi. Untuk itu, mereka membutuhkan waktu untuk mempelajarinya.

Salah satu contoh lembaga penyedia jasa evaluasi program di Indonesia adalah lembaga penelitian AKATIGA.

Gambar 4 Lembaga AKATIGA (Evaluator Eksternal)



(Sumber : <https://www.akatiga.org/language/id/>)

Tabel 3 Keuntungan dan Kekurangan Evaluator Eksternal & Internal

Jenis Evaluator	Keuntungan	Kekurangan
Evaluator Internal	<ul style="list-style-type: none"> Memahami program mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang dapat bersifat objektif dan menurunkan kredibilitas hasil evaluasi
	<ul style="list-style-type: none"> Memahami kebijakan, struktur organisasi, budaya dan iklim organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> Terkadang, evaluator internal melakukan evaluasi asal asalan dan tidak dimanfaatkan
	<ul style="list-style-type: none"> Memahami masyarakat, staf, isu-isu dan sumber-sumber yang terkait dengan kebijakan, dan program. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Memahami klien yang menerima intervensi dan para pemangku kebijakan 	
	<ul style="list-style-type: none"> Menghemat waktu evaluasi 	
	<ul style="list-style-type: none"> Menghemat biaya evaluasi 	

Jenis Evaluator	Keuntungan	Kekurangan
Evaluator Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> Dapat melaksanakan evaluasi dengan objektif 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang memahami kebijakan, struktur organisasi, budaya dan iklim organisasi
	<ul style="list-style-type: none"> Hasil evaluasi lebih kredibel dari sudut pandang orang luar program 	<ul style="list-style-type: none"> Memerlukan lebih banyak waktu untuk mengevaluasi program
	<ul style="list-style-type: none"> Jika program berbentuk semu, evaluator mampu melihat kekurangannya 	<ul style="list-style-type: none"> Memerlukan lebih banyak biaya untuk mengevaluasi program
	<ul style="list-style-type: none"> Membawa perspektif dan nilai lain dari luar organisasi 	

(Sumber : Wirawan, 2016)

EVALUATOR PROFESIONAL DAN AMATIR

Dalam memilih evaluator program, tentu ada pilihan kita akan memilih evaluator profesional atau evaluator amatir. Lantas apa itu evaluator profesional dan evaluator amatir? Apa kelebihan dan kekurangannya? Mari kita bahas satu persatu.

1. EVALUATOR PROFESIONAL

Evaluator profesional adalah mereka yang menjadikan pekerjaan evaluasi dan penelitian evaluasi sebagai pekerjaan pokok sehari-hari dan telah melakukannya dalam jangka waktu yang cukup lama (Ananda, 2017). Adapun kelebihan evaluator profesional adalah dapat menjalankan evaluasi berdasarkan pengalaman dan keterampilan teknis dan evaluator memiliki berbagai cara evaluasi berdasarkan pengalaman. Sehingga hasil

yang diperoleh dapat lebih bervariasi dan menampilkan berbagai perspektif.

Adapun kelemahannya adalah evaluator profesional biasanya berasal dari luar program, sehingga memerlukan banyak waktu untuk mempelajari program. Selain itu, evaluator terkadang tidak mudah diterima oleh para pelaksana program, sehingga seorang evaluator perlu memiliki teknik pendekatan dan komunikasi yang baik dengan para pelaksana program.

2. EVALUATOR AMATIR

Evaluator amatir adalah mereka yang tidak termasuk kedalam kriteria evaluator profesional. Kelebihan yang dapat diperoleh ketika memilih evaluator amatir sebagai pelaksana evaluasi adalah mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dengan keterampilan sesuai dengan kapasitasnya dan juga memiliki pengetahuan tentang objek evaluasi (berasal dari internal program). Adapun kelemahannya adalah evaluator amatir memiliki keterbatasan kemampuan profesional dalam melaksanakan evaluasi, serta tidak memiliki pengalaman yang cukup sepadan dengan para evaluator profesional.

*Jika kamu seorang klien, siapa yang akan kamu pilih
untuk mengevaluasi program?*

Evaluator profesional atau amatir?

EVALUATOR TIM DAN INDIVIDU

1. EVALUATOR TIM

Evaluator tim merupakan pelaksana evaluasi yang dilakukan secara bertim. Kelebihan evaluator tim adalah terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga evaluasi dapat lebih mudah dan menghemat waktu evaluasi. Namun, kelemahannya adalah memerlukan waktu untuk pembentukan timnya, mulai dari pemilihan anggota hingga pembagian tugas, dan juga biaya yang digunakan cenderung lebih besar

1. EVALUATOR INDIVIDU

Evaluator individu adalah seorang pelaksana evaluasi yang menjalankan evaluasi seorang diri. Kelebihan dari evaluasi individu adalah kejelasan tentang siapa yang bertanggung jawab terhadap hasil evaluasi. Sedangkan kelemahannya evaluator individu rentan melakukan kesalahan, selain itu keberhasilan dan kegagalan suatu evaluasi ditentukan oleh seorang saja.



Let's Focus

Dalam memilih evaluator kita perlu memerhatikan kebutuhan dan juga kemampuan yang dimiliki organisasi. Sehingga, evaluator yang ditugaskan, baik internal maupun eksternal dapat memberikan manfaat pada program.

Apakah kalian sudah cukup memahami jenis-jenis evaluator?

Berikut merupakan video singkat yang membahas mengenai jenis-jenis evaluator, selamat menonton!



<https://youtu.be/BpN3HsDNDp4>

Rangkuman

- Evaluatur program dapat didefinisikan sebagai individu atau tim yang dipercaya melakukan evaluasi terhadap suatu program yang bertanggung jawab secara penuh terhadap hasil penilaian program yang di evaluasi.
- Kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh evaluator profesional adalah kemampuan untuk menilai secara profesional (*profesional judgement*). Sehingga mampu memberikan hasil evaluasi yang objektif.



Jenis evaluator yang dapat dipertimbangkan :

1. Evaluator internal atau eksternal
2. Evaluator profesional atau amatir
3. Evaluator tim atau individu

Refleksi



Pembahasan pelaksana evaluasi program telah selesai, dapatkah kamu mendeskripsikan seperti apa itu pelaksana evaluasi (evaluator)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 3 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*

Latihan



Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman di halaman berikutnya! Selamat mengerjakan😊

Selamat Mengerjakan



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-3>



*"Mengetahui saja tidak cukup;
kita harus menerapkan.
Keinginan saja tidak cukup;
kita harus melakukan."*

—JOHANN WOLFGANG VON GOETHE.

UNIT 4

MODEL EVALUASI CIPP

Dari Stufflebeam



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model Evaluasi CIPP dengan benar.

Diantaranya:

- Memahami Konsep Model Evaluasi CIPP
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi CIPP
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi CIPP



• DR. DANIEL STUFFLEBEAM
(1936-2017)

PENDAHULUAN

-Materi-

Pada unit 1, telah didefinisikan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses sistematis untuk menilai program. Terdapat satu kata yang merepresentasikan kegiatan evaluasi yaitu "sistematis". Sistematis adalah suatu usaha untuk mencapai kondisi tertentu dengan membagi pekerjaan ke dalam langkah-langkah yang berurutan dan menjadikan *output* langkah sebelumnya menjadi *input* langkah selanjutnya. Dalam evaluasi, proses sistematis ini dapat dimanifestasikan ke dalam model-model evaluasi.

Selanjutnya pada unit ini, kita akan mempelajari model evaluasi pertama yang dikembangkan oleh Dr. Daniel Stufflebeam, yaitu model evaluasi CIPP.

....

Let's learn!

1.

KONSEP MODEL EVALUASI CIPP

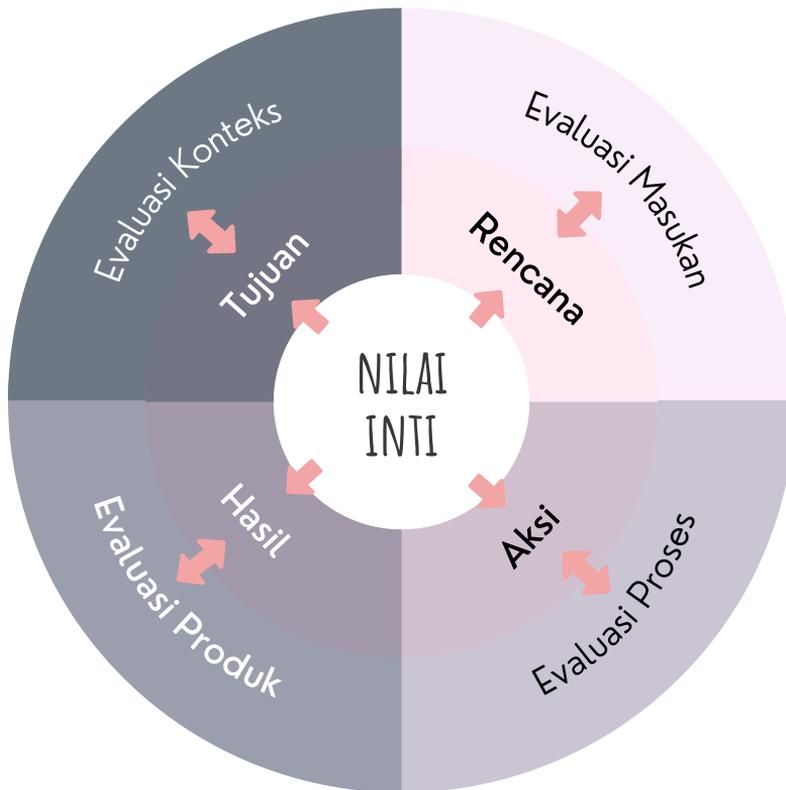
Model CIPP merupakan model yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksana evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini dikonfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh organisasi evaluator atau evaluasi yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal (Stufflebeam, 2007).

Konsep inti dari model CIPP dilambangkan dengan akronim CIPP, yang merupakan singkatan dari evaluasi: *Contexts* (konteks), yaitu evaluasi terhadap konteks program; *Inputs* (masukan), yaitu evaluasi terhadap masukan program; *Processes* (proses), yaitu evaluasi terhadap proses program; dan *Products* (keluaran/produk), yang merupakan evaluasi terhadap hasil akhir dari program.

Model evaluasi CIPP merupakan model yang memiliki konsep evaluasi secara menyeluruh dan dilakukan bertepatan dengan berlangsungnya program. Model ini mengedepankan usaha untuk membantu program berkembang, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan peran evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

KOMPONEN KUNCI MODEL EVALUASI CIPP

Gambar 5 Komponen Kunci Model Evaluasi CIPP



(Sumber : Olahan penulis: diterjemahkan dari Stufflebeam, 2007)

Gambar di atas menunjukkan komponen penting yang ada dalam model evaluasi CIPP. Stufflebeam (2007) menjelaskan keempat komponen tersebut sebagai berikut :

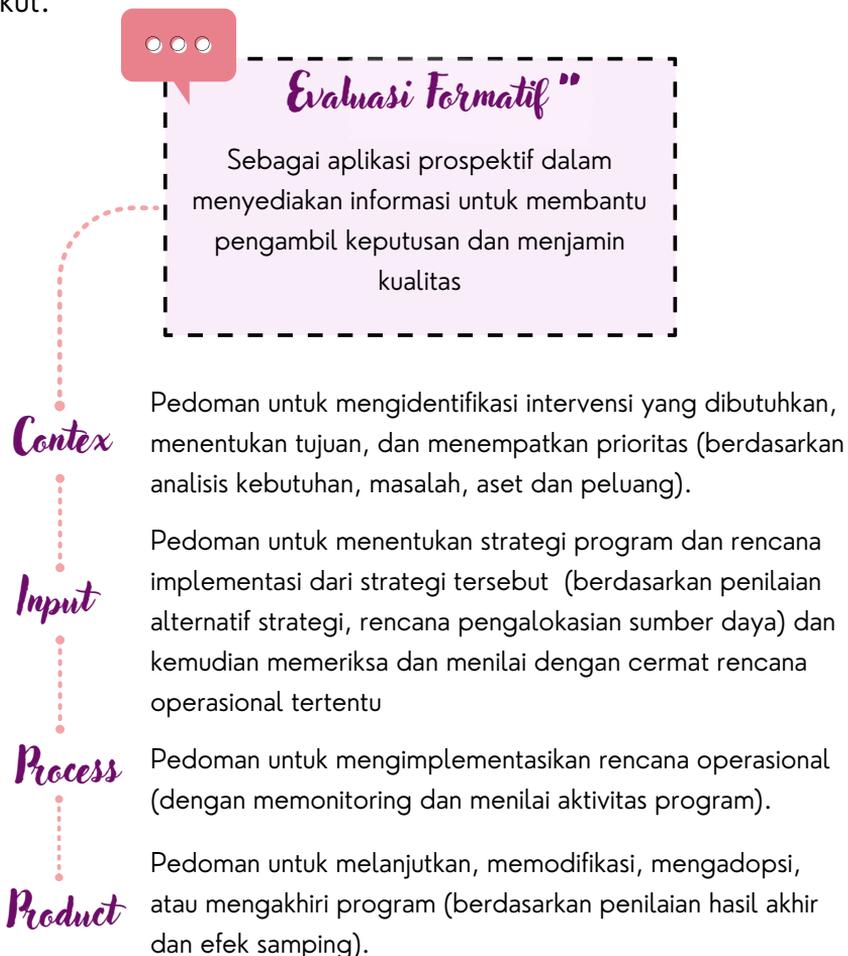
- o Evaluasi Konteks <-> berkaitan dengan menilai tujuan program
- Evaluasi konteks menilai : kebutuhan; masalah; aset; dan peluang serta relevansi dengan kondisi yang aktual. Hasil evaluasi konteks digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan tujuan dan prioritas program dan memastikan

bahwa tujuan program ditargetkan untuk memenuhi kebutuhandan menyelesaikan masalah secara signifikan.

- Evaluasi Input <-> berkaitan dengan menilai rencana program
Evaluasi input mengidentifikasi dan menilai : berbagai pendekatan program; rencana program; ketentuan staf; pengalokasian sumber daya; rencana keuangan; dan sistem penjadwalan. Evaluasi input membantu pengambil keputusan untuk menyusun rencana yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan program.
- Evaluasi Proses <-> berkaitan dengan menilai aksi (pelaksanaan rencana) program
Evaluasi proses memantau, menilai, mendokumentasikan, dan melaporkan pelaksanaan program tersebut. Staf program menggunakan hasil evaluasi proses untuk mengidentifikasi masalah implementasi sehingga dapat menyesuaikan rencana dan kinerja yang akan digunakan di kemudian hari.
- Evaluasi Produk <-> berkaitan dengan menilai hasil akhir program
Evaluasi produk menilai : hasil akhir baik berupa jangka pendek maupun jangka panjang, serta hasil yang disengaja maupun tidak disengaja, untuk membantu staf menjaga fokus perusahaan dan mencapai hasil penting. Pada akhirnya evaluasi ini bertujuan untuk membantu kelompok pengguna yang lebih luas mengukur keberhasilan program dalam upaya memenuhi kebutuhan yang ditargetkan.

PERANAN EVALUASI FORMATIF & EVALUASI SUMATIF DALAM MODEL EVALUASI CIPP

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa model evaluasi CIPP berfokus pada mengembangkan program, maka dalam pelaksanaannya, model ini memanfaatkan evaluasi formatif yang dilaksanakan sebelum dan selama evaluasi berlangsung untuk menjaga dan mengembangkan kualitas program, dan juga memanfaatkan evaluasi sumatif yang dilaksanakan selama dan setelah program berakhir untuk mengetahui nilai program. Peran evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dalam dapat dijelaskan sebagai berikut.



(Sumber : Stufflebeam, 2014)

Evaluasi Sumatif "

Sebagai aplikasi retrospektif dalam menyediakan informasi untuk menyimpulkan manfaat, nilai, kejujuran, dan signifikansi program

Contex

Menilai tujuan dan prioritas dengan membandingkannya pada hasil penilaian kebutuhan, masalah, aset, dan peluang.

Input

Menilai rencana strategi program dan pendanaan dengan membandingkannya pada (1) strategi lain yang telah berhasil, (2) kebutuhan penerima manfaat yang ditargetkan, dan (3) menilai kesesuaian rencana tersebut dengan lingkungan tempat implementasi.

Process

Menilai implementasi program dengan mendeskripsikan dan menilai proses yang terjadi serta membandingkannya dengan rencana proses dan biaya yang dirancang dengan yang terjadi.

Product

Menentukan kesuksesan program dengan membandingkan hasil dan efek samping dengan tujuan yang ditargetkan, memeriksa efektivitas biaya, dan membandingkan biaya dan hasil dengan program kompetitif. Selain itu, evaluasi ini juga menafsirkan apakah program efektif dilaksanakan atau tidak.

(Sumber : Stufflebeam, 2014)

Let's Focus

Model evaluasi CIPP merupakan akronim dari

Context, Input, Process, and Product.

Dikembangkan oleh Stufflebeam dan dalam pelaksanaannya menerapkan peranan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

2.

TAHAPAN MODEL EVALUASI CIPP

Model evaluasi CIPP terdiri dari empat langkah sesuai dengan komponen penyusunnya. Tahapan model evaluasi dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1.

*Evaluasi Konteks*

- **Tujuan** : Menganalisis kebutuhan, masalah, populasi target, dan menentukan tujuan dan prioritas.
- **Metode** : Sistem analisis, survei, analisis dokumen, wawancara, tes diagnostis, dsb.
- **Kegunaan** : Menentukan tujuan dan prioritas program

Contoh Pertanyaan Evaluasi Konteks:

Evaluasi Formatif

- ✓ Apa kebutuhan dan prioritas tertinggi yang dibutuhkan program?
- ✓ Apa tujuan yang harus dicapai untuk memenuhi kebutuhan ?
- ✓ Apa saja aset yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan program?

Evaluasi Sumatif

- ✓ Sejah mana bidang program ini memenuhi kebutuhan prioritas tinggi?
- ✓ Sejah mana tujuan program ini mencapai kebutuhan yang ditargetkan?

2.

*Evaluasi Input*

- **Tujuan** : Menganalisis strategi program alternatif, menentukan rencana prosedur/strategi, jadwal, sumber daya, biaya, dan staf.
- **Metode** : Sistem analisis, survei, dokumen review, wawancara, analisis konten, sistem *checklist* dsb.
- **Kegunaan** : Menentukan strategi, sumber daya, desain prosedur, staf, biaya, dan jadwal.

Contoh Pertanyaan Evaluasi Input:

Evaluasi Formatif

- ✓ Bagaimana rencana yang paling menjanjikan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan?
- ✓ Bagaimana strategi ini jika dibandingkan dengan strategi yang lama ?
- ✓ Bagaimana perencanaan (staf, biaya, dan implementasi rencana) yang efektif ?

Evaluasi Sumatif

- ✓ Apa rencana yang ditetapkan untuk mencapai tujuan?
- ✓ Bagaimana hasil perbandingan strategi yang dipilih dengan strategi lama?
- ✓ Seberapa layak strategi yang dipilih ketika menjadi rencana kerja ?



Evaluasi Proses

- **Tujuan** : Untuk mengidentifikasi atau memprediksi kekurangan dalam desain prosedural atau implementasinya
- **Metode** : Memantau proses, dokumentasi proses, laporan staf, dsb.
- **Kegunaan** : Untuk menerapkan dan menyempurnakan desain dan prosedur program sehingga menjadi proses yang efektif

Contoh Pertanyaan Evaluasi Proses:

Evaluasi Formatif

- ✓ Se jauh mana program berjalan tepat waktu, sesuai anggaran, dan efektif?
- ✓ Jika dibutuhkan, bagaimana perubahan desain program untuk dapat berkembang?
- ✓ Bagaimana cara memperkuat implementasi?

Evaluasi Sumatif

- ✓ Se jauh mana implementasi program ini berjalan sesuai dengan rencana awal atau rencana yang dirubah?
- ✓ Seberapa baik eksekusi program ini?

4.



Evaluasi Produk

- **Tujuan** : Menganalisis hasil apakah sesuai dengan kebutuhan atau tidak, dan menilai kualitas program
- **Metode** : Daftar periksa, penilaian objektif, wawancara, dokumentasi peserta, dsb.
- **Kegunaan** : Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memodifikasi atau menolak program

Contoh Pertanyaan Evaluasi Input:

Evaluasi Formatif

- ✓ Sejauh mana program secara efektif menangani kebutuhan yang ditargetkan?
- ✓ Bagaimana strategi ini jika dibandingkan dengan strategi yang lama ?
- ✓ Apa efek samping (baik positif maupun negatif) yang muncul? Bagaimana seharusnya implementasi dilakukan agar mencapai kesuksesan program?

Evaluasi Sumatif

- ✓ Sejauh mana program ini berhasil memenuhi kebutuhan dan tujuan awal?
- ✓ Apakah ada efek samping (baik positif maupun negatif) yang tidak direncanakan muncul?
- ✓ Apa kesimpulan akhir dari program ini?

(Sumber : Stufflebeam, 2014)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan contoh pertanyaan yang biasa diajukan dalam instrumen. Instrumen dibutuhkan dalam pelaksanaan evaluasi, banyak sekali jenis instrumen yang dapat digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti yang disebutkan di atas. Berikut contoh instrumen yang digunakan dalam evaluasi dengan menggunakan model CIPP.

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-CIPP>

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI CIPP

Dalam penerapan model evaluasi, tentu selalu ada kelebihan dan kekurangan yang ditawarkan oleh setiap model. Adapun kelebihan dan kekurangan model evaluasi CIPP adalah sebagai berikut :

Kelebihan Model CIPP

- Lebih komprehensif karena objek evaluasi tidak hanya hasil, melainkan termasuk juga konteks, input, dan juga prosesnya.
- Memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi
- Memiliki kemungkinan bergerak di wilayah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

Kekurangan Model CIPP

- Penerapan model ini tingkat keterlaksanaannya kurang tinggi
- Terlalu mementingkan apa yang seharusnya terjadi dibanding dengan kenyataan yang ada

...

It's Done

Rangkuman

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang tersusun atas 4 komponen evaluasi, yaitu : konteks; masukan; proses, dan produk.

Model ini memiliki kelebihan yaitu dapat mengevaluasi program dengan lebih komprehensif. Adapun kekurangannya yaitu lebih berorientasi pada apa yang seharusnya terjadi dari pada yang sebenarnya terjadi.

Refleksi



Pembahasan model evaluasi CIPP telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi CIPP? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 4 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi CIPP yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!*

Latihan



Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-4>



*Jika kamu tidak bisa menahan
lelahnya belajar, maka kamu harus
sanggup menahan perihnya
kebodohan*

- IMAM SYAFI'I

MODEL EVALUASI 4 LEVEL

Dari Kirkpatrick

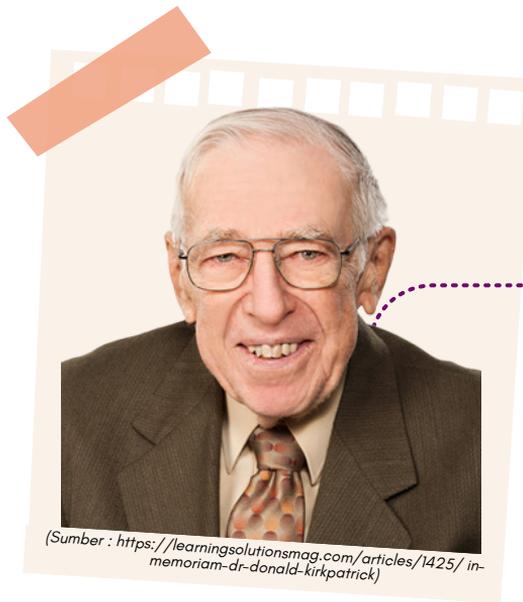


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model evaluasi 4 level (Kirkpatrick) dengan benar.

Diantaranya:

- Memahami Konsep Model Evaluasi 4 Level (Kirkpatrick)
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi 4 Level (Kirkpatrick)
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi 4 Level (Kirkpatrick)



DR. DONALD KIRKPATRICK
(1924 – 2014)

(Sumber : <https://learningsolutionsmag.com/articles/1425/in-memoriam-dr-donald-kirkpatrick>)

PENDAHULUAN

-Materi-

Pada unit sebelumnya, kalian telah mempelajari perihal model evaluasi CIPP. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan model evaluasi CIPP dalam pengimplementasiannya, yang menjadi bahan pertimbangan untuk penggunaan model tersebut. Kali ini, kita akan mempelajari mengenai model kedua, model evaluasi yang dikembangkan oleh Dr. Donald Kirkpatrick yaitu model evaluasi 4 level atau biasa disebut dengan model evaluasi kirkpatrick.

...

Let's Learn

1.

KONSEP MODEL EVALUASI 4 LEVEL (KIRKPATRICK)

Model evaluasi 4 level merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Dr. Donald Kirkpatrick dalam bukunya yang berjudul "*Evaluating Training Programs*". Model ini dinamakan model 4 level karena merepresentasikan urutan dalam melakukan evaluasi program. Setiap level dalam model ini masing-masing memegang peranan yang penting. Saat menuntaskan satu level dan melangkah ke level selanjutnya, proses evaluasi akan bertambah sulit dan menyita lebih banyak waktu, namun, tentu semakin tinggi tahap level evaluasi, informasi yang diterima akan semakin bernilai. Kirkpatrick (1994) menjelaskan bahwa keempat level tersebut terdiri dari :

- Level 1 - Reaksi
- Level 2 - Belajar
- Level 3 - Perilaku
- Level 4 - Hasil

KOMPONEN MODEL EVALUASI 4 LEVEL (KIRKPATRICK)

EVALUASI REAKSI

Sesuai dengan nama "reaksi", evaluasi pada tahap ini adalah untuk mengukur bagaimana reaksi partisipan terhadap program tersebut. Atau biasa disebut dengan pengukuran tingkat kepuasan partisipan. Penilaian terhadap reaksi ini dapat dikaji melalui beberapa aspek, diantaranya : materi yang disampaikan; fasilitas

yang digunakan; strategi penyampaian; media yang digunakan; kesesuaian dengan jadwal awal; dan lain sebagainya.

EVALUASI BELAJAR

Partisipan dapat dikatakan belajar apabila terdapat perubahan sikap, memperbaiki pengetahuan, dan/atau meningkatkan skil sebagai hasil dari mengikuti program. Terdapat tiga pemikiran tentang bagaimana suatu program menyelesaikan masalah belajar, yaitu seperti pemilihan topik program tentang keragaman di dunia kerja bertujuan untuk merubah sikap pegawainya, konten program tentang teknik atau tata cara bertujuan untuk meningkatkan skil, dan program yang memiliki topik seperti kepemimpinan, motivasi, dan komunikasi dapat bertujuan untuk mencapai tiga objek hasil belajar. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam melakukan evaluasi belajar, perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan dari diselenggarakannya program tersebut.

EVALUASI PERILAKU

Evaluasi perilaku dapat didefinisikan dengan sejauh mana perubahan perilaku terjadi setelah partisipan mengikuti program tersebut. Dalam evaluasi level 1 dan level 2, hasilnya dapat terjadi berbagai ketimpangan dengan kenyataan yang terjadi, misal saat evaluasi level 1 menghasilkan reaksi positif karena itu merupakan program favoritnya, atau pada level 2 hasil belajarnya bagus karena memang sudah ahli dalam bidang tersebut. Namun, pada

level 2 dan 3 kondisi tersebut mungkin tidak terjadi, karena pada level ini memiliki penilaian yang rinci dan diobservasi bagaimana penerapannya setelah pelaksanaan program.

Untuk mencapai perubahan, terdapat 4 kondisi yang diperlukan :

- Seseorang harus memiliki keinginan untuk berubah
- Seseorang harus mengetahui apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya
- Seseorang harus bekerja sesuai dengan situasinya
- Seseorang harus dihargai karena telah berubah

EVALUASI HASIL

Evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil akhir yang diinginkan setelah partisipan mengikuti program.

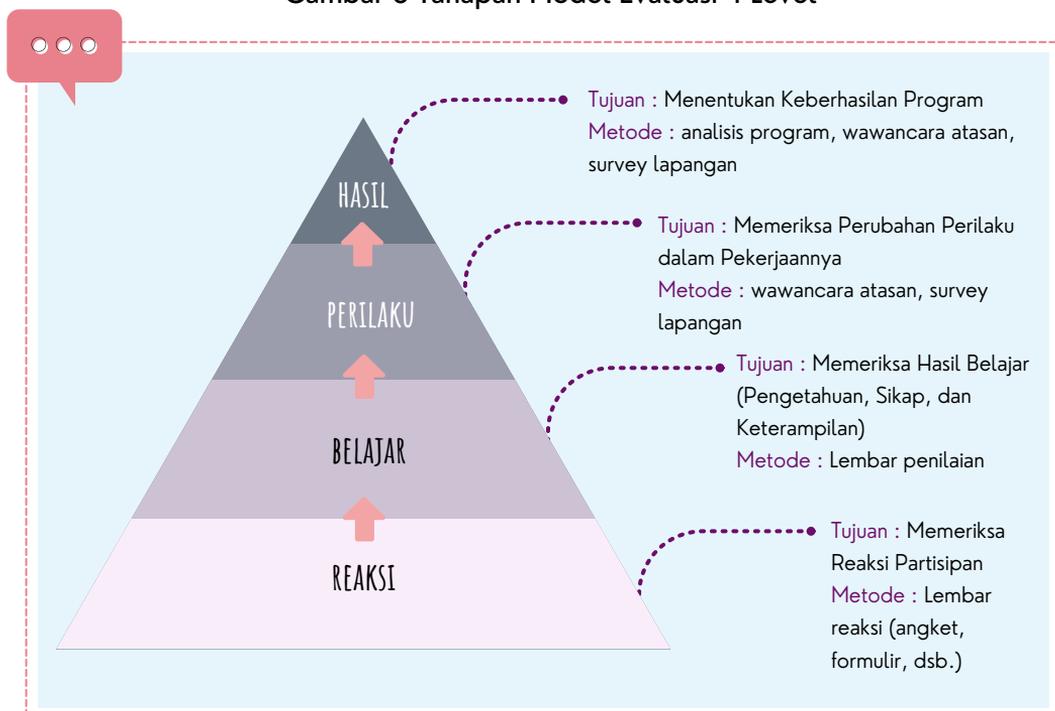
hasil akhir ini dapat termasuk bagaimana peningkatan produksi, peningkatan kualitas, pengurangan biaya, pengurangan kecelakaan kerja, meningkatkan penjualan, pengurangan pengeluaran berlebihan, dan pendapatan tertinggi dan juga pengembalian investasi.

Evaluasi hasil tidak hanya berbicara tentang perilaku yang dicapai saja, namun evaluasi hasil perlu untuk mengukur hal peningkatan moral dan hal non-finansial lainnya. Evaluasi hasil ini diharapkan dapat meningkatkan moral dan peningkatan kualitas lingkungan kerja secara nyata.

2.

TAHAPAN EVALUASI 4 LEVEL (KIRKPATRICK)

Gambar 6 Tahapan Model Evaluasi 4 Level



(Sumber : Olahan Penulis)

Diagram di atas merupakan gambaran sederhana tentang bagaimana melakukan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi 4 level (kirkpatrick). Lantas bagaimana prosedur kerja dari setiap tahap? Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan setiap tahapan evaluasinya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering kali muncul selama perencanaan evaluasi, maka dari itu, berikut dipaparkan secara singkat tentang pedoman evaluasi di setiap tahapan model evaluasi 4 level (kirkpatrick).

1.

Pedoman melaksanakan evaluasi reaksi

1. Tentukan apa yang ingin diketahui
2. Desain lembar reaksi
3. Sertakan tempat untuk menulis komentar dan saran partisipan
4. Pastikan lembar reaksi dapat diisi oleh seluruh partisipan
5. Pastikan bahwa lembar reaksi yang dibuat mampu untuk mengakomodasi reaksi yang jujur
6. Buat skala atau rentang penilaian (Contoh : 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang, 1 = tidak baik)
7. Setelah disebar, simpulkan hasil reaksi dan tentukan bagaimana tindakan yang harus diambil selanjutnya
8. komunikasikan hasil reaksi program

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Level-1>

2.

Pedoman melaksanakan evaluasi belajar

1. Gunakan kelompok kontrol / kelompok yang tidak mengikuti program sebagai pembanding dengan kelompok yang mengikuti program (apabila dibutuhkan)
2. Adakan evaluasi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan (skil) baik **sebelum** maupun **sesudah** program. Gunakan tes tertulis untuk menilai pengetahuan dan tes kinerja untuk mengukur keterampilan
3. Diusahakan mendapat respon dari seluruh partisipan
4. Gunakan hasil evaluasi untuk menentukan keputusan

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Level-2>

3.

Pedoman melaksanakan evaluasi perilaku

1. Gunakan kelompok kontrol / kelompok yang tidak mengikuti program sebagai pembanding dengan kelompok yang mengikuti program
2. Tentukan jadwal penilaian (bagi kedalam beberapa waktu tertentu, misal : setelah 2 minggu, setelah 1 bulan)
3. Lakukan evaluasi baik **sebelum** maupun **sesudah** program
4. Lakukan interviu atau wawancara dengan satu orang atau lebih: peserta program; supervisor (atasan); kepala divisi; dan atau yang lainnya yang dapat menilai perubahan perilakunya
5. Pastikan mendapatkan respon dari keseluruhan partisipan
6. Lakukan evaluasi secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
7. Bandingkan antara pengeluaran dan manfaat yang dihasilkan

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Level-3>

4.

Pedoman melaksanakan evaluasi belajar

1. Gunakan kelompok kontrol / kelompok yang tidak mengikuti program sebagai pembanding dengan kelompok yang mengikuti program (apabila dibutuhkan)
2. Tentukan jadwal penilaian (bagi kedalam beberapa waktu tertentu, misal : setelah 2 minggu, setelah 1 bulan)
3. lakukan evaluasi **sebelum** maupun **sesudah** program (jika dibutuhkan)
4. Lakukan evaluasi secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan
5. Berpuas dengan hasil yang didapatkan

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Level-4>

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI 4 LEVEL (KIRKPATRICK)

Sama halnya dengan model evaluasi CIPP, model 4 level (Kirkpatrick) pun memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Berikut dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan model evaluasi 4 level sehingga kalian dapat mempertimbangkan model yang akan kalian pakai yang tentunya sesuai dengan kebutuhan.

Kelebihan Model Evaluasi 4 Level (Kirkpatrick)

- Lebih komprehensif (menyeluruh)
- Objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata
- Lebih praktis diterapkan

•

Kekurangan Model Evaluasi 4 Level (Kirkpatrick)

- Kurang memperhatikan pengaruh input
- Sulit untuk mengukur dampak karena membutuhkan waktu yang cukup panjang dan objek yang diukur cukup kompleks

Apakah kalian sudah cukup paham mengenai model evaluasi 4 level?

Berikut merupakan video singkat yang membahas mengenai model evaluasi 4 level, selamat menonton!



<https://youtu.be/0eVUoylmHcs>

Rangkuman

Model evaluasi 4 level (Kirkpatrick) merupakan model evaluasi yang terdiri dari 4 level evaluasi yang berurutan, yaitu evaluasi: reaksi; belajar; perilaku; dan hasil.

Adapun kelebihan model 4 level dari Kirkpatrick adalah lebih praktis digunakan sedangkan kekurangannya sulit untuk mengukur dampak karena membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Refleksi



Pembahasan model evaluasi 4 level telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi 4 level (kirkpatrick)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. Buatlah resume dari unit 5 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!
2. Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi 4 level yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!

Latihan



Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman di halaman berikutnya! Selamat mengerjakan😊

Selamat Mengerjakan



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-5>

MODEL EVALUASI DISCREPANCY Dari Provus

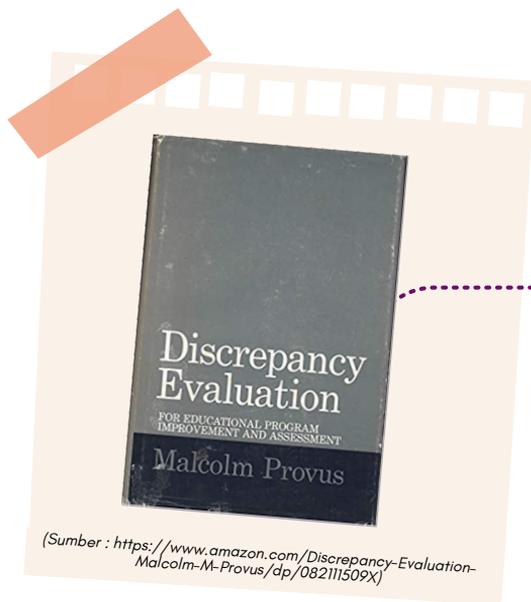


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model evaluasi *discrepancy* (Provus) dengan benar.

Diantaranya:

- Memahami Konsep Model Evaluasi *Discrepancy* (Provus)
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi *Discrepancy* (Provus)
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi *Discrepancy* (Provus)



BUKU
DISCREPANCY EVALUATION
- PROVUS, 1971

(Sumber : <https://www.amazon.com/Discrepancy-Evaluation-Malcolm-M-Provus/dp/082111509X>)

PENDAHULUAN

-Materi-

Setelah mempelajari dua model evaluasi pada dua unit sebelumnya, kali ini, kita akan menambah wawasan baru dengan membahas model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm M. Propus dalam bukunya yang berjudul *Discrepancy Evaluation* (1971), yaitu model evaluasi *discrepancy* atau biasa disebut dengan model provus.

Lantas, bagaimana konsep dan langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut model ini dalam melaksanakan evaluasi? Mari analisis bersama!

...

Let's Learn

1.

KONSEP MODEL EVALUASI *DISCREPANCY* (PROVUS)

Model evaluasi *discrepancy* (provus) merupakan model yang dikembangkan oleh Malcom M. Provus pada tahun 1969. Beliau mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan proses kesesuaian program dengan standar-standar program, kemudian mengidentifikasi berbagai ketimpangan (*discrepancy*) antara beberapa aspek yang terjadi di program dengan standar dari "yang seharusnya terjadi" mengenai aspek tersebut. Kemudian, ketimpangan yang ada menjadi informasi untuk menentukan kelemahan program (Wirawan, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model evaluasi ini memiliki konsep bahwa evaluasi merupakan perbandingan kinerja yang terjadi dengan kinerja yang diharapkan oleh standar yang telah ditentukan.

Let's Focus

Model evaluasi *discrepancy* atau biasa disebut dengan model ketimpangan yaitu model yang dalam prosesnya, mencari berbagai indikasi aspek-aspek program yang berbeda dengan standar yang diharapkan.

2.

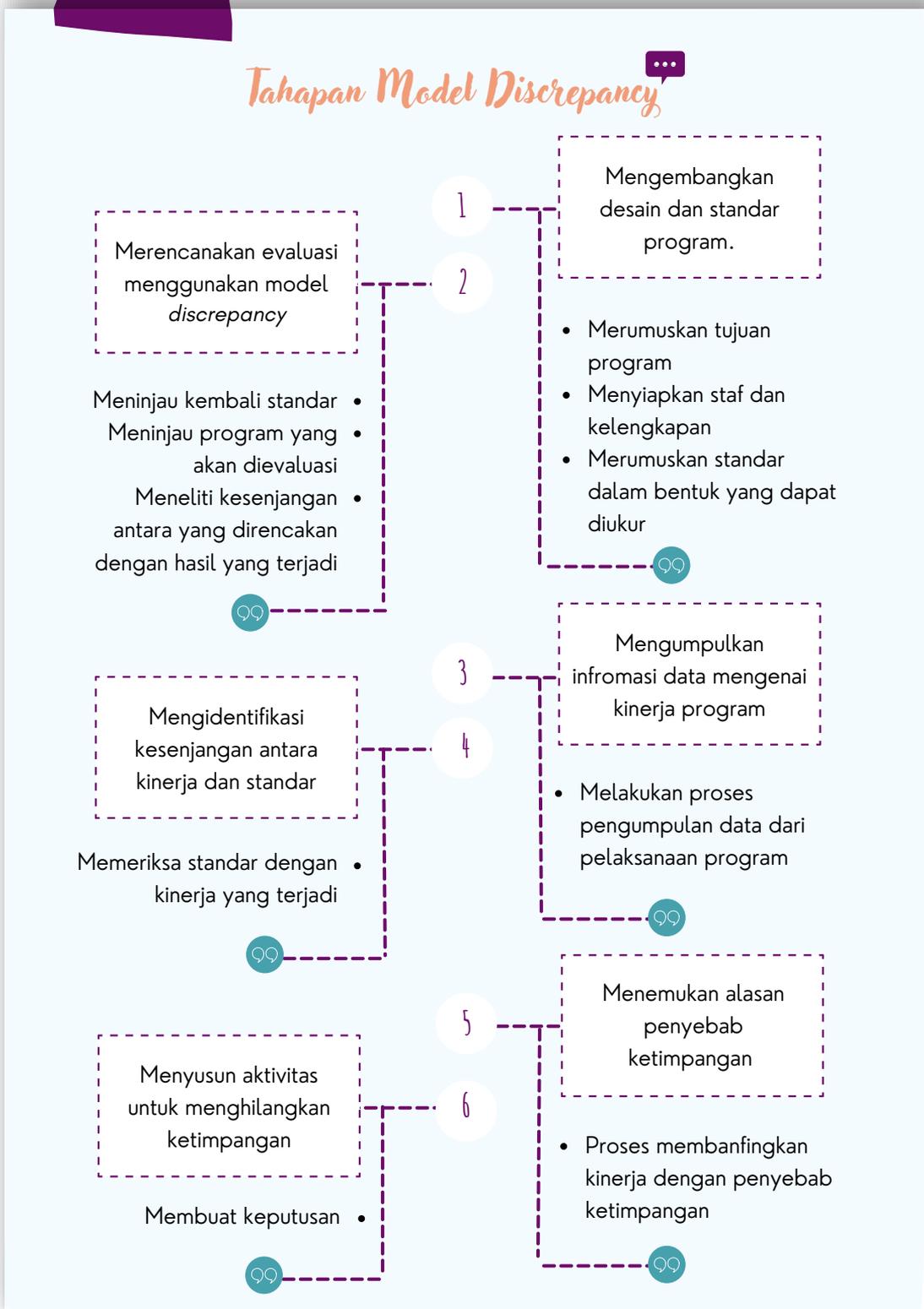
TAHAPAN MODEL EVALUASI *DISCREPANCY* (PROVUS)

Jika dalam model sebelumnya, tahapan evaluasi dapat terindikasi dengan menguraikan komponen penyusun nama model tersebut, beda halnya dengan model *discrepancy*, dalam model ini, Malcolm Provus mendefinisikan evaluasi sebagai proses yang terdiri dari tiga hal, yakni:

- Menetapkan standar yang akan digunakan;
- Menentukan apakah ada kesenjangan antara kinerja aspek-aspek program dengan standar kinerja yang ditetapkan;
- Menggunakan informasi tentang kesenjangan-kesenjangan yang ditemukan sebagai bahan untuk meningkatkan, mengelola, atau bahkan mengakhiri program atau salah satu aspek dari program tersebut.

Mengingat, model ini merupakan model berbasis standar, maka dalam pelaksanaannya sangat perlu ditekankan penggunaan standar yang pasti dan juga tetap. Hal ini dimaksudkan, agar kinerja yang terjadi di lapangan, dapat dibandingkan secara tepat guna dengan standar yang ada, sehingga evaluasi yang dilakukan dapat sesuai dengan yang diharapkan. Lantas, langkah-langkah apa saja yang dapat kita lakukan untuk melaksanakan evaluasi dengan model *discrepancy* yang memerhatikan penggunaan standar? Perhatikanlah gambar di bawah ini.

Gambar 7 Tahapan Model Evaluasi Discrepancy



(Sumber : Wirawan, 2016)

Ketimpangan-ketimpangan yang diidentifikasi dapat berasal dari tiga aspek utama program, yaitu : **masukan; proses; dan keluaran.**

Pertanyaan apa saja yang biasanya diberikan?

Setelah mengetahui langkah-langkah evaluasi, selanjutnya kita perlu mengetahui apa saja pertanyaan yang dapat diberikan kepada partisipan tentang program yang dievaluasi. Menurut pendapatmu, pertanyaan seperti apa yang dapat disampaikan?

Silahkan download contoh instrumen berikut ini, lalu analisis bentuk pertanyaannya!

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Discrepancy>.

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI *DISCREPANCY* (*PROVUS*)

Model evaluasi *discrepancy* tidak berbeda jauh dengan model sebelumnya, yaitu, model ini memiliki kelebihan serta kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dan kekurangannya antara lain sebagai berikut.

Kelebihan model *discrepancy*

- Model evaluasi sederhana dan mudah untuk dilakukan
- Mampu melihat kekurangan program secara kolektif dan

menetapkan kebijakan untuk mengatasinya

Kekurangan model *discrepancy*

- Evaluasi memerlukan waktu yang panjang dikarenakan daftar pertanyaan yang harus dijawab partisipan cukup banyak.
- Kurang sistematis dalam pelaksanaannya, karena tidak memiliki hal yang jelas tentang komponen program apa yang akan dievaluasi.

....

It's Done !



• JOHN F. KENNEDY
(1917-1963)



USAHA DAN KEBERANIAN TIDAK CUKUP
TANPA TUJUAN DAN ARAH PERENCANAAN

-JOHN F. KENNEDY

Rangkuman

Model evaluasi *discrepancy* (provus) merupakan model evaluasi yang memiliki konsep bahwa evaluasi merupakan proses perbandingan kinerja yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan.

Kelebihan dari model ini adalah mampu melihat kekurangan program secara kolektif sedangkan kekurangannya adalah pelaksanaannya yang kurang sistematis.

Refleksi



Pembahasan model evaluasi discrepancy telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi discrepancy (Provus)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 6 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi discrepancy yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!*

Latihan



Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman berikut!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-6>



Tips and Tricks !

Metode Belajar Mind Mapping

Metode Belajar Mind Mapping merupakan teknik yang bisa memaksimalkan kinerja otak kanan dan kiri.

Langkah Belajar :

Buat ide atau topik utama materi

Kemudian buat cabang-cabang yang mengarah pada sub-topik
Sub-topik tersebut kemudian dipecah lagi menjadi bagian-bagian kecil
lainnya

...

Semoga Berhasil!

(Sumber : @milkybobastudy)

MODEL EVALUASI COUNTENANCE Dari Stake

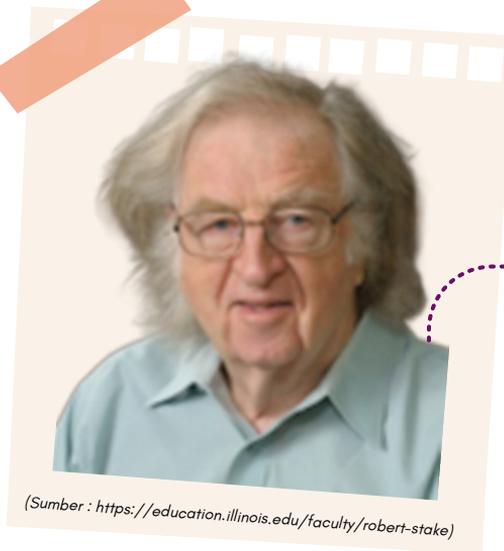


TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model evaluasi *Countenance* (Stake) dengan benar.

Diantaranya:

- Memahami Konsep Model Evaluasi *Countenance* (Stake)
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi *Countenance* (Stake)
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi *Countenance* (Stake)



ROBERT STAKE

PENDAHULUAN

-Materi-

Setelah mempelajari dua model evaluasi pada tiga unit sebelumnya, kali ini, kita akan menambah wawasan baru dengan membahas model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert Stake dalam bukunya yang berjudul **Standar Base & Responsive Evaluation Model** (2003), yaitu model evaluasi *Countenance* atau biasa disebut dengan evaluasi *Responsive*.

Lantas, bagaimana konsep dan langkah-langkah yang perlu dilakukan menurut model ini dalam melaksanakan evaluasi? Mari analisis bersama!

...

Let's Learn

1.

KONSEP MODEL EVALUASI *COUNTENANCE* (STAKE)

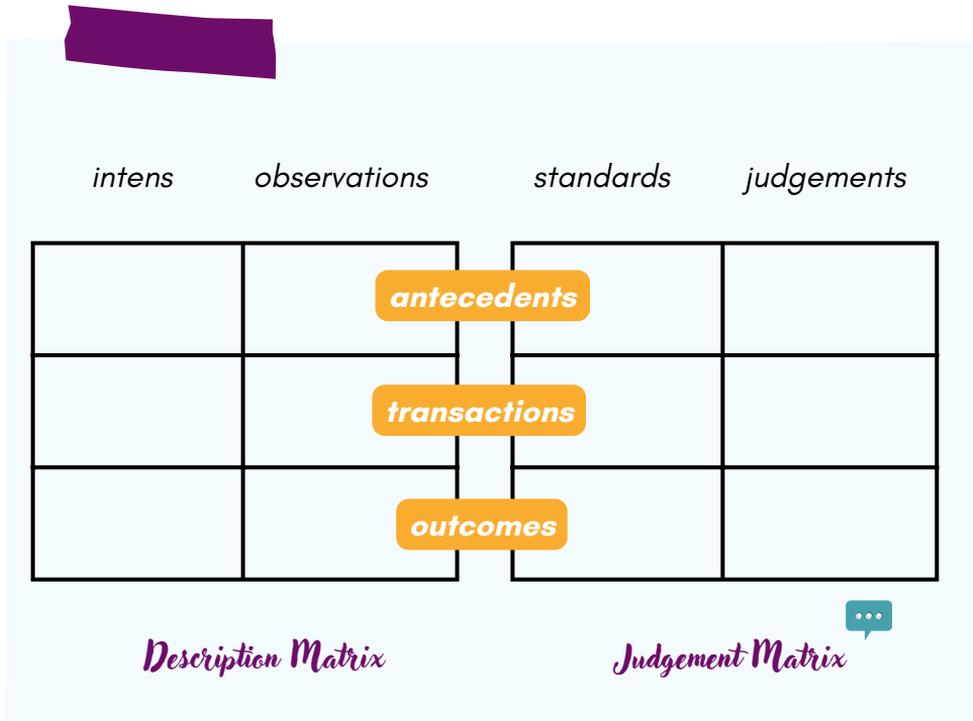
Model evaluasi *countenance* merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert Stake (1975). Model *countenance* dapat disebut juga dengan evaluasi responsif, yang di mana, Stake berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi responsif, sebuah program perlu menekankan pada sebuah perubahan dan menyerukan komunikasi secara berkelanjutan antara evaluator dan *audiens* dengan tujuan untuk mencari tahu, menyelidiki, dan mengatasi masalah yang terjadi (Stufflebeam & Coryn, 2014). Proses evaluasi *countenance* lebih mengedepankan filosofi apa yang sebenarnya terjadi dibanding dengan apa yang seharusnya terjadi, sehingga pelaksanaannya lebih menekankan pada proses pengumpulan data secara menyeluruh dengan melibatkan semua *stakeholder* yang ada di dalam program tersebut.

Dalam melaksanakan evaluasi dengan menggunakan model *countenance*, evaluator perlu memenuhi dua data matriks : data deskripsi (*description*) dan data penilaian (*judgement*). Masing-masing matriks terbagi menjadi dua kolom, yaitu : *intens* dan *observations* dalam matriks deskripsi (*description*); serta *standards* dan *judgements* dalam matriks *judgements*. Lalu, kedua matriks tersebut terbagi menjadi tiga label mulai dari atas ke bawah di beri nama pendahuluan (*antecedents*), transaksi (*transactions*), dan hasil

(*outcomes*) (Stake, 2004).

Berikut penggambaran data matriks yang digunakan dalam model evaluasi *countenance*.

Gambar 8 Model Evaluasi **Countenance**



(Sumber : Olahan Penulis)

ANTECEDENT

Antecedents dalam bahasa Indonesia berarti pendahuluan. *Antecedents* mengacu pada informasi yang telah ada sebelumnya dan mungkin memengaruhi atau relevan dengan hasil program (Guba, 1985). Contoh informasi *antecedent* : apakah siswa telah mempelajari materi terlebih dahulu sebelum materi dimulai?.

TRANSTATIONS

Transactions merupakan tahap untuk mendapatkan informasi transaksi yang berupa faktor-faktor proses program yang terjadi dengan lebih menyeluruh (Guba, 1985). Contoh dalam dunia pendidikan : mengetahui transaksi instruksional, yang didalamnya meliputi siswa yang terlibat dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan yang lainnya. Stake merekomendasikan bahwa evaluator perlu melaksanakan evaluasi proses untuk melihat dan memiliki data aktual tentang pelaksanaan program.

OUTCOMES

Outcomes atau hasil meliputi apa yang dihasilkan dari program. Hasil ini termasuk kemampuan, pencapaian, sikap dan aspirasi yang diterima partisipan (*impact* program terhadap partisipan).

DESCRIBING

Antecedents, *transtactions*, dan *outcomes* merupakan konsep inti yang harus dilakukan dalam melakukan *describing* dan *judgement* (Stufflebeam, 2007).

Dalam melaksanakan evaluasi tahap *describing*, terdapat dua hal yang difokuskan yaitu *intens* dan *observations*. Adapun penjelasan mengenai *intens* dan *observations* dapat dibedakan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3 *Intens* dan *Observations* dalam *Describing*

<i>Intens</i>	<i>Observations</i>
Semua perencanaan program yang direncanakan	Mengobervasi semua kegiatan, dengan berbagai cara. Stake menyarankan untuk mencari tahu segala kondisi termasuk yang sudah direncanakan atau tidak terencana.

(Sumber : Olahan Penulis)

JUDGEMENT

Judgement merupakan langkah untuk menilai sebuah program, dalam *judgement*, terdapat dua fokus utama yang perlu dilakukan, yaitu *standards* dan *judgements*. Sama halnya dengan *describing*, Stake merekomendasikan bahwa dalam melakukan *judgement*, perlu dilakukan dengan menggunakan tiga konsep *antecedents*, *transtaction* dan *outcomes*.

Tabel 4 *Standards* dan *Judgements* dalam *Judgement*

<i>Standards</i>	<i>Judgements</i>
Kriteria yang jelas mengenai keberhasilan suatu program	Kegiatan yang dilakukan untuk membuat keputusan sejauh mana program yang terlaksana dapat mencapai <i>standards</i> yang telah ditetapkan.

(Sumber : Olahan Penulis)

2.

TAHAPAN MODEL EVALUASI *COUNTENANCE* (STAKE)

Setelah memahami konsep mendasar dari model evaluasi *countenance*, selanjutnya perlu dipelajari mengenai tahapan pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan model ini. Sesuai dengan yang telah dibahas sebelumnya, dalam model ini terdapat dua tahapan yang perlu dilakukan, yaitu tahap deskripsi (*describing*) dan tahap penilaian (*judgement*).

Bagaimana tahapan evaluasi dengan model countenance?

Untuk memudahkan kalian memahami apa saja yang perlu dilakukan dan dipertanyakan kepada klien ketika menggunakan model ini, berikut merupakan contoh penerapan pencarian informasi dengan menggunakan model evaluasi *countenance*.

Contoh Kasus :

Kasus yang terjadi adalah di Sekolah A, terdapat kelas musik yang menjadi salah satu bagian dari muatan lokal di sekolah tersebut. Dan Kebanyakan siswa, merasa bahwa kelas musik adalah kelas yang mereka inginkan. Namun, hasil akhir menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tersebut tidak mencapai hasil yang diinginkan. Berikut beberapa informasi yang didiagnosa dengan menggunakan model evaluasi *countenance*.

Gambar 10 Informasi yang didapatkan dari tahap *Judgements*



Dari contoh kasus di atas, dapat terlihat jelas informasi-informasi yang dapat diterima oleh evaluator ketika menggunakan model evaluasi *countenance*. Dalam usaha memperoleh informasi tersebut, tentu tidak serta merta diperoleh begitu saja, melainkan memerlukan beberapa instrumen yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi atau data. Lantas muncul beberapa pertanyaan seperti,

Instrumen apa saja yang dapat digunakan?

Pertanyaan apa saja yang dapat diajukan?

berikut contoh instrumen yang dapat digunakan dalam evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *countenance* .

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Countenance>



Let's Focus

Tahapan model evaluasi *countenance* terdiri dari dua tahap utama yaitu *describing* yang terdiri dari *intens* dan *observations*, dan tahap kedua yaitu *judgements* yang terdiri dari *standard* dan *judgments*. Untuk melaksanakan kedua tahapan tersebut perlu memenuhi 3 konsep utama, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI *COUNTENANCE* (STAKE)

Adapun kelebihan dan kekurangan model evaluasi *countenance* dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelebihan Model Evaluasi *countenance*

- Memiliki pendekatan model yang lebih holistik
- Lebih komprehensif
- Mampu memberikan dasar yang jelas dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program
- Dapat mengetahui standar ketercapaian program yang telah ditentukan serta mengidentifikasi faktor penghambat atau pendukung keberhasilan program

Kekurangan Model Evaluasi *countenance*

- Terlalu mementingkan proses teori dibanding dengan proses di lapangan
- Penerapan di bidang pembelajaran di kelas tingkat keterlaksanaannya kurang tinggi
- cenderung fokus pada rasionalitas manajemen dibanding dengan realitas empiris.

Rangkuman

Proses evaluasi *countenance* lebih mengedepankan filosofi apa yang sebenarnya terjadi dibanding dengan apa yang seharusnya terjadi, sehingga pelaksanaannya lebih menekankan pada proses pengumpulan data secara menyeluruh dengan melibatkan semua *stakeholder* yang ada di dalam program tersebut.

Tahapan model evaluasi *countenance* terdiri dari dua tahap utama yaitu *describing* yang terdiri dari *intents* dan *observasions*, dan tahap kedua yaitu *judgements* yang terdiri dari *standard* dan *judgments*. Untuk melaksanakan kedua tahapan tersebut perlu memenuhi 3 konsep utama, yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

Refleksi



Pembahasan model evaluasi *countenance* telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi *countenance* (Stake)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 7 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi countenance yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!*

Latihan

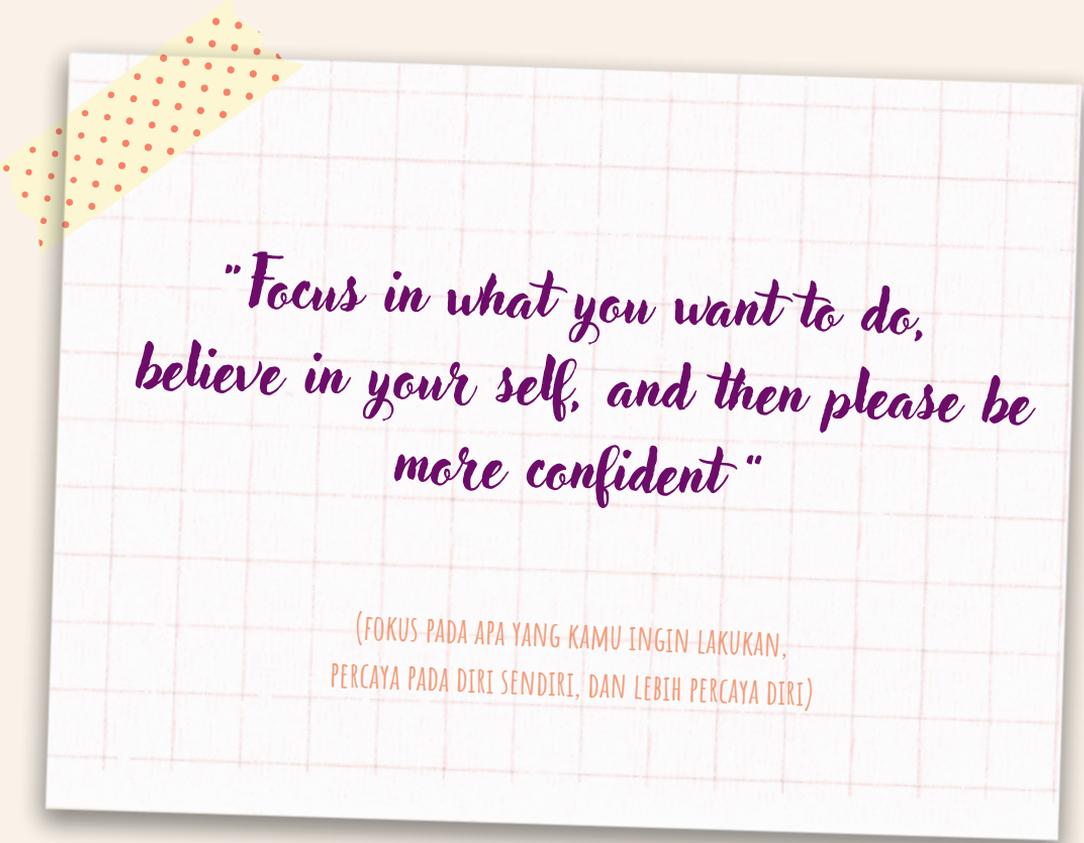


Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman berikut!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-7>



*"Focus in what you want to do,
believe in your self, and then please be
more confident"*

(FOKUS PADA APA YANG KAMU INGIN LAKUKAN,
PERCAYA PADA DIRI SENDIRI, DAN LEBIH PERCAYA DIRI)

MODEL EVALUASI GOAL-FREE & FORMATIF-SUMATIF

Dari Scriven

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model evaluasi *Goal-Free* & *Formatif-Sumatif* (Scriven) dengan benar.

Diantaranya:

- Memahami Konsep Model Evaluasi *Goal-Free* & *Formatif-Sumatif* (Scriven)
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi *Goal-Free* & *Formatif-Sumatif* (Scriven)
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi *Goal-Free* & *Formatif-Sumatif* (Scriven)



MICHAEL SCRIVEN

(Sumber : <https://www.cgu.edu/people/michael-scriven/>)

PENDAHULUAN

-Materi-

Jika diperhatikan dengan seksama, pada model evaluasi yang dibahas sebelumnya, hampir keseluruhan model tersebut berorientasi pada tujuan atau standar dan fokus mencari tingkat ketercapaian tujuan. Adapun Michael Scriven mengkritisi konsep evaluasi tersebut, menurutnya proses evaluasi perlu memerhatikan apa yang konsumen butuhkan atau pengaruh yang diberikan program pada konsumen dibanding dengan tujuan program tersebut. Maka dari itu, beliau menciptakan suatu model evaluasi yang mengabaikan tujuan program, yang diberi nama *goal free evaluation model* atau model evaluasi bebas tujuan. Namun, selain model evaluasi bebas tujuan, Scriven pun merancang model evaluasi yang berbasis tujuan, yaitu model evaluasi formatif-sumatif.

...

Let's Learn !

1.

KONSEP MODEL EVALUASI *GOAL-FREE* (SCRIVEN)

Model evaluasi *goal-free* merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven pada tahun 1973. Sesuai dengan namanya, dalam pelaksanaan model evaluasi ini, evaluator perlu mengabaikan tujuan program dan fokus untuk mencari pengaruh yang diberikan program pada partisipan atau konsumen terlepas dari tujuan pengembangannya (Stufflebeam, 2017).

Model evaluasi *goal-free* merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang inovatif dan membantu dalam pengimplementasian evaluasi berbasis konsumen. Pasalnya, dalam praktik evaluasi model ini, dapat diketahui berbagai informasi pelengkap yang penting bagi program, memperluas informasi evaluasi, terlebih dalam menemukan informasi yang tidak terduga, menemukan prosedur program yang jauh lebih murah sehingga dapat lebih diterima oleh konsumen.

Scriven mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan evaluasi, untuk hasil yang lebih timbal balik dan saling melengkapi, prosedur evaluasi yang diterapkan dapat dilakukan dengan memadukan dua model evaluasi, yaitu, model evaluasi berbasis tujuan dan model evaluasi bebas tujuan. Pertama, kita dapat menggunakan model evaluasi bebas tujuan untuk mengetahui pengaruh dari program dan kemudian berganti ke model berbasis

tujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program dapat capai. Keduanya merupakan model evaluasi yang memiliki karakteristik dan tujuan penggunaannya masing-masing. Sehingga untuk penggunaan model evaluasi, tergantung pada kebutuhan evaluator dalam melakukan evaluasi terhadap program.

Dalam melaksanakan evaluasi, evaluator sebaiknya tidak mengetahui tujuan dari program tersebut dan fokus untuk mengidentifikasi apa saja pengaruh yang mungkin akan ditimbulkan oleh program.

2.

TAHAPAN MODEL EVALUASI *GOAL-FREE* (SCRIVEN)

Seperti yang dibahas pada konsep evaluasi *goal-free*. Scriven berpendapat bahwa model evaluasi ini berfokus untuk menemukan dan mengidentifikasi pengaruh yang diberikan program. Setidaknya, menurut Scriven (dalam Wirawan, 2016) terdapat tiga jenis pengaruh program yang harus dievaluasi untuk menemukan tujuan dan pengaruh program yang sesungguhnya. Ketiga jenis pengaruh itu antara lain :

 *Mengidentifikasi Pengaruh Sampingan Negatif Program yang Mungkin Akan Timbul*

Misalnya, program pengentasan kemiskinan dapat menciptakan orang miskin yang malas, makin malas bekerja karena menggantungkan hidupnya pada bantuan pemerintah :

Kartu Pintar, Kartu Miskin, dan Martu Sehat. Akibatnya orang tersebut tidak akan dapat bebas dari kemiskinan.

 *Mengidentifikasi Pengaruh Positif dari Program yang Diharapkan (Termasuk Tujuan Program)*

Misalnya, program pengentasan kemiskinan bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan 11 juta orang miskin dalam waktu 3 tahun. Setelah 3 tahun diukur apakah 11 juta orang miskin tersebut tidak lagi jadi orang miskin.

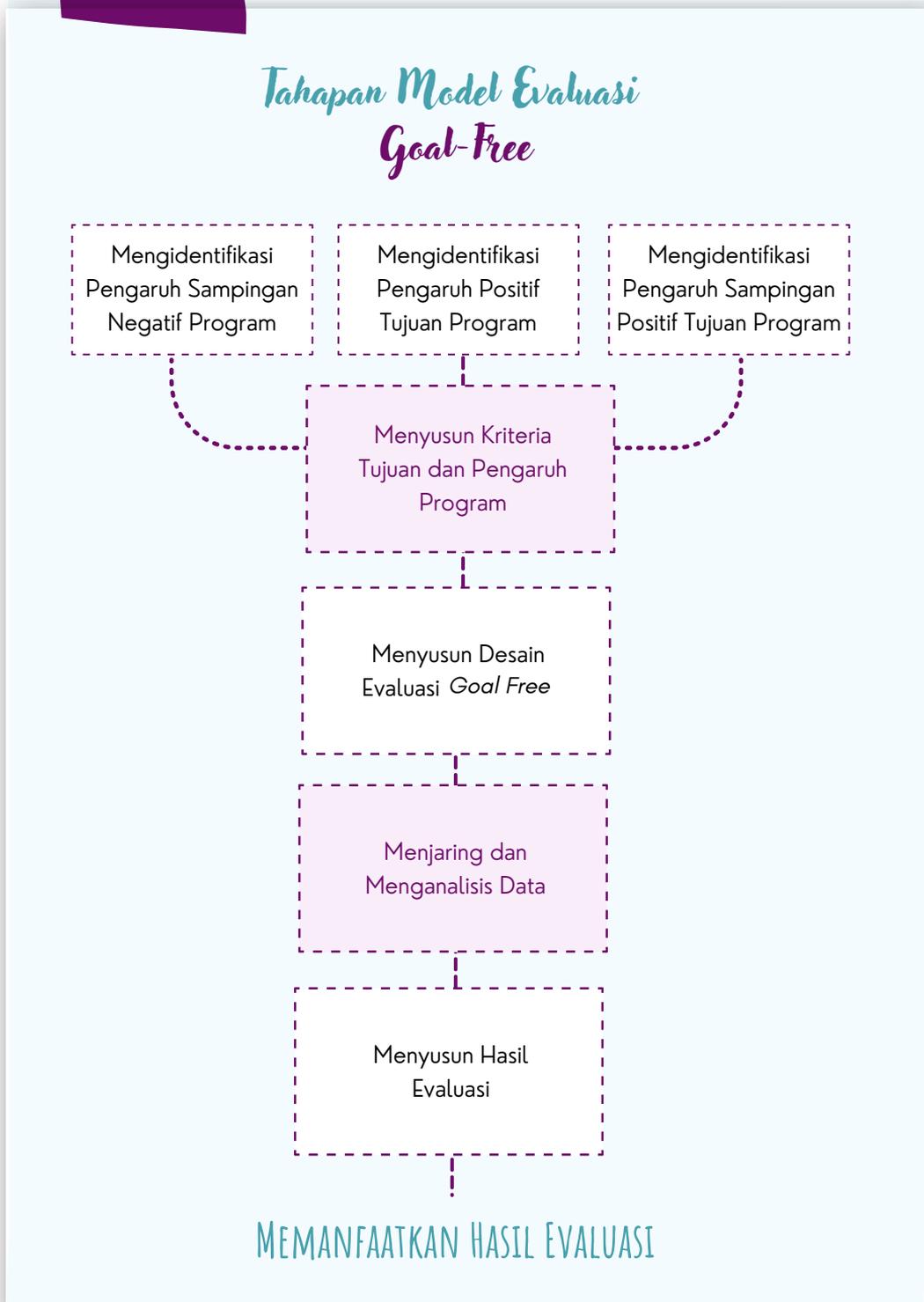
 *Mengidentifikasi Pengaruh Sampingan Positif yang Tidak Termasuk Tujuan Program*

Misalnya, jika penerima program pengentasan kemiskinan orang mempunyai jiwa kewirausahaan dan pekerja keras, ia menggunakan uang yang diterima dari pemerintah untuk modal dagang. Upaya ini menyebabkan bukan hanya penerima yang akan terentaskan dari kemiskinan, akan tetapi juga meningkatkan ekonomi lokal dan nasional.

Ketiga pengaruh tersebut harus diidentifikasi dan dipergunakan oleh evaluator untuk menyusun kriteria pengaruh program yang sesungguhnya tanpa referensi rencana program yang disusun oleh manajemen program.

Adapun tahapan pelaksanaan model evaluasi *goal-free* dapat digambarkan dengan infografis sebagai berikut

Gambar 11 Tahapan Model Evaluasi *Goal-Free*



(Sumber : Wirawan, 2016)

Seperti halnya dengan model-model evaluasi sebelumnya, dalam pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan model ini pun pasti memerlukan suatu instrumen yang dapat digunakan sebagai alat pengumpul informasi. Berikut merupakan contoh instrumen yang dapat dijadikan referensi instrumen model evaluasi *goal-free*.

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Goal-Free>

Upaya menemukan tujuan dan pengaruh program tanpa membaca desain program bukanlah sesuatu yang mudah. Upaya tersebut hanya dapat dilakukan oleh evaluator profesional berpengalaman dan memiliki kemampuan sosial yang mumpuni berkaitan dengan program.



Let's Focus

Model evaluasi *goal-free* merupakan model evaluasi yang berfokus pada pengaruh yang didapatkan oleh konsumen dibanding dengan pencapaian tujuan program. Sehingga, dalam pelaksanaannya evaluator perlu mengabaikan rancangan tujuan program yang dikembangkan dan beralih pada tujuan sebenarnya yang dihasilkan program.

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI *GOAL-FREE*(SCRIVEN)

Adapun kelebihan dan kekurangan model evaluasi *goal - free* menurut Ananda dan Rafida (2017) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kelebihan Model Evaluasi ***Goal - Free***

- Evaluator tidak perlu memperhatikan secara rinci setiap komponen, tetapi hanya menekankan pada bagaimana mengurangi prasangka (bias).
- Model ini menganggap pengguna sebagai audiens utama. Melalui model ini, Scriven ingin evaluator mengukur kesan yang didapat dari sesuatu program dibandingkan dengan kebutuhan pengguna dan tidak membandingkannya dengan pihak penganjur.
- Pengaruh konsep pada masyarakat, bahwa tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan, seorang penilai bisa melakukan evaluasi.
- Kelebihan lain, dengan munculnya model bebas tujuan yang diajukan oleh Scriven adalah mendorong pertimbangan setiap kemungkinan pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dapat diperhatikan sampingan lain yang muncul dari produk.

Kekurangan Model Evaluasi **Goal - Free**

- Model bebas tujuan ini pada umumnya bebas menjawab pertanyaan penting, seperti apa pengaruh yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagaimana mengidentifikasi pengaruh tersebut.
- Walaupun ide Scriven bebas tujuan bagus untuk membantu kegiatan yang paralel dengan evaluasi atas dasar kejujuran, pada tingkatan praktis model ini tidak terlalu berhasil dalam menggambarkan bagaimana evaluasi sebaiknya benar-benar dilaksanakan.
- Tidak merekomendasikan bagaimana menghasilkan penilaian kebutuhan walau pada akhirnya mengarah pada penilaian kebutuhan.
- Diperlukan evaluator yang benar-benar kompeten untuk dapat melaksanakan evaluasi model ini.
- Langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam evaluasi hanya menekankan pada objek sasaran saja.

...

It's Done

4.

KONSEP MODEL EVALUASI FORMATIF-SUMATIF (SCRIVEN)

Setelah sebelumnya Scriven merancang model evaluasi bebas tujuan, berikutnya beliau merancang model evaluasi yang tidak terlepas dari tujuan, yaitu model evaluasi Formatif-Sumatif. Dalam model evaluasi ini, terdapat dua jenis tahapan evaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif) (Arikunto dan Jabar, 2018).

Evaluasi formatif didefinisikan sebagai proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas produk atau program yang dirancang. Evaluasi formatif bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk atau program tersebut lebih sistematis, efektif dan efisien.

Evaluasi formatif dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Misalnya selama pengembangan program paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, melakukan pilot tes terhadap sejumlah siswa, tes lapangan terhadap siswa yang lebih banyak dan dengan guru di beberapa sekolah dan lain sebagainya.

Setiap langkah evaluasi pada tahapan evaluasi formatif akan menghasilkan umpan balik yang segera kepada perancang program yang kemudian menggunakan informasi tersebut untuk merevisi program apabila diperlukan. Kegagalan melakukan evaluasi formatif merupakan suatu kerugian karena data evaluasi formatif diperoleh lebih dulu, hal ini dapat menolong penyusunan jadwal kembali, pengaturan pembiayaan, dan sebagainya sehingga dapat diarahkan ke arah yang lebih produktif. Evaluasi yang dilaksanakan pada saat perancangan program akan berakhir akan memungkinkan terlambat dan tidak dapat menolong (Ananda dan Rafida, 2017).

Scriven sebagaimana dikutip Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menjelaskan evaluasi sumatif adalah proses menilai suatu objek, dalam hal ini apabila ternyata produk atau program yang dirancang ternyata sama efektifnya dengan yang lama, maka produk atau program yang dirancang dapat digunakan atau dilanjutkan.

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada pengguna/konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program. Misalnya, sesudah paket kurikulum dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilaksanakan untuk menentukan efektifitas paket tersebut pada tingkat nasional atas sampel sekolah khusus, guru dan siswa pada tingkat perkembangan tertentu. Penemuan hasil pada evaluasi sumatif ini akan diberikan kepada konsumen/ pengguna.

Objek atau subjek dan pemakaian evaluasi antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berbeda. Pada evaluasi formatif, audiensinya adalah personalia program, dalam contoh di atas, adalah mereka yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum. Pada evaluasi sumatif, audiensinya termasuk konsumen yang potensial seperti siswa, guru, dan lain-lain yang terlibat dalam program. Evaluasi formatif harus mengarah kepada keputusan tentang perkembangan program tersebut termasuk perbaikan atau revisi. Sedangkan evaluasi sumatif mengarah ke arah keputusan tentang kelanjutan program, berhenti atau program diteruskan, pengadopsian, dan sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif sangatlah penting karena keputusan diperlukan selama proses, tingkat pengembangan proyek, untuk memperbaiki, dan memperkuat lagi sesudah stabil, untuk menilai manfaat atau menentukan masa depan program (Ananda dan Rafida, 2017).

5.

TAHAPAN MODEL EVALUASI FORMATIF-SUMATIF (SCRIVEN)

Dalam pelaksanaannya, model evaluasi formatif-sumatif ini terbagi menjadi dua jenis evaluasi, seperti yang telah dijelaskan di atas, kedua tahapan tersebut adalah tahapan evaluasi formatif dan tahapan evaluasi sumatif. Berikut penjelasan masing-masing secara singkat.

Evaluasi Formatif”

Dilaksanakan selama program berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program

One-to-One Evaluation

One-to-one evaluation yang dilakukan expert. Prosedur yang ditempuh adalah: (1) mendatangi ahli (ahli materi, ahli desain, ahli bahasa dan ahli lainnya) dan sekitar 3 orang pengguna; (2) pengembang menjelaskan proses yang dilaksanakan; dan (3) meminta penilaian dari ahli dan 3 orang pengguna secara perorangan. Instrumen yang digunakan adalah wawancara dan lembar penilaian dalam bentuk kuesioner. Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan oleh ahli dan 3 orang pengguna melalui *one-to-one evaluation* tersebut maka dilakukan perbaikan terhadap produk/program yang dikembangkan dan kemudian hasil revisi tersebut dikonfirmasi ulang kepada ahli.

Small Group Evaluation

Small group evaluation yang dilakukan kepada sepuluh subjek pengguna. Berdasarkan catatan masukan dan saran yang disampaikan melalui *Small group evaluation* dilakukan perbaikan, selanjutnya hasil revisi dikonfirmasi ulang kepada subjek pengguna.

Field Trial Evaluation

Field trial evaluation atau ujicoba lapangan. Berdasarkan hasil data kuesioner, wawancara, dan observasi, serta tes yang diperoleh dari aktivitas ujicoba lapangan dilakukan revisi akhir dari produk atau program yang didesain.

(Sumber : (Ananda dan Rafida, 2017)

Evaluasi Sumatif

Dilakukan pada akhir program untuk memberi informasi kepada pengguna/konsumen yang potensial tentang manfaat atau kegunaan program.

Penilaian

Proses menilai suatu objek, yang kemudian hasil temuannya diberikan kepada pengguna untuk menentukan keputusan mengenai program tersebut.

(Sumber : Olahan Penulis)

Sama halnya dengan model-model sebelumnya, dalam melaksanakan evaluasi program, terdapat beberapa pertanyaan yang terdapat dalam instrumen evaluasinya, berikut contoh instrumen yang dapat digunakan dalam model evaluasi ini.

Contoh Instrumen : <https://tinyurl.com/Instrumen-Formatif-Sumatif>

6.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI FORMATIF-SUMATIF (SCRIVEN)

Setiap model evaluasi, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan walaupun terdapat di aspek yang berbeda. Hal ini bukan menjadi suatu tolak ukur apakah model tersebut bagus atau tidak, namun, menjadi bahan pertimbangan pemilihan model yang sesuai dengan

kebutuhan evaluator. Berikut dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan model evaluasi formatif-sumatif yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

Kelebihan Evaluasi Formatif-Sumatif

- Adanya evaluasi formatif membantu para pengembang program untuk mendeteksi kekurangan dalam setiap aspek programnya.
- Memberikan kesempatan untuk pengembang merevisi program selama program masih berlangsung.
- Evaluasi sumatif dapat menjadi bahan rujukan bagi para pengambil keputusan mengenai keberlangsungan program.

Kekurangan Evaluasi Formatif-Sumatif

- Tidak adanya tahapan evaluasi yang spesifik, hanya terdapat objek evaluasi saja.

...

It's Done

Rangkuman

Model evaluasi *goal-free* merupakan model evaluasi yang dalam pelaksanaannya, evaluator perlu mengabaikan tujuan program dan fokus untuk mencari pengaruh yang diberikan program pada partisipan atau konsumen terlepas dari tujuan pengembangannya .

Dalam Model Evaluasi Formatif-Sumatif, terdapat dua jenis tahapan evaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Refleksi



*Pembahasan model evaluasi dari Scriven telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi *goal-free* dan *formatif-sumatif* (Scriven)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!*

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 8 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi goal-free & formatif-sumatif yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!*

Latihan

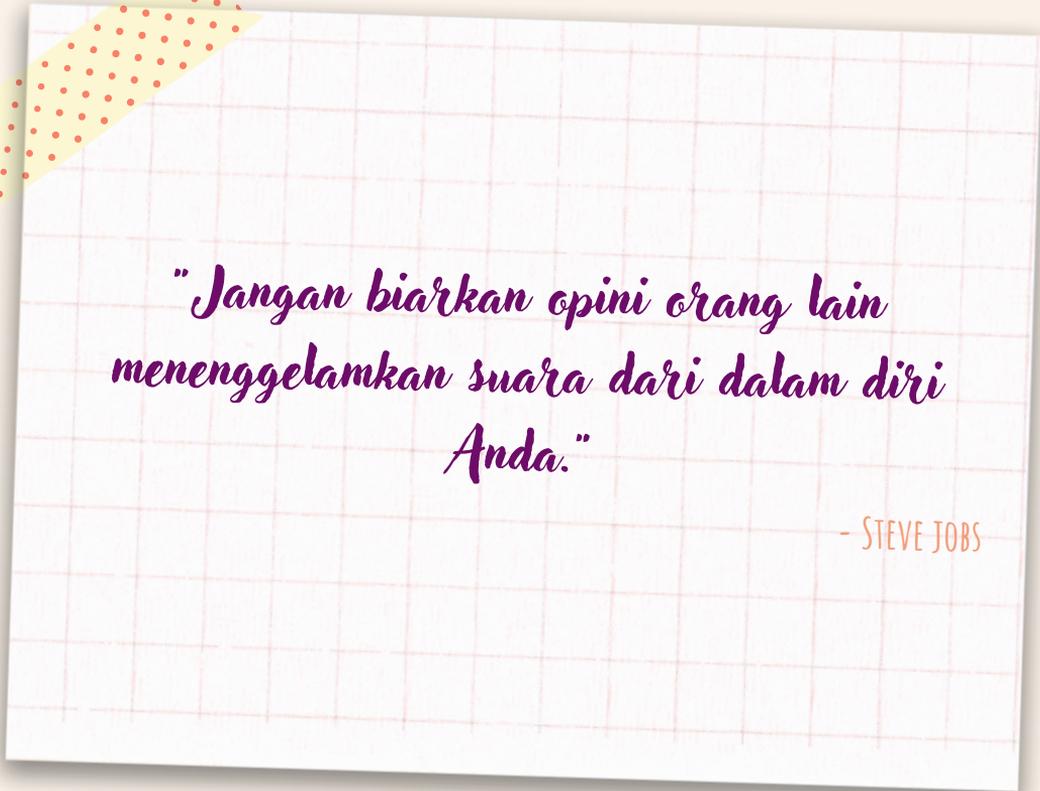


Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman berikut!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-8>



*"Jangan biarkan opini orang lain
menenggelamkan suara dari dalam diri
Anda."*

- STEVE JOBS

MODEL EVALUASI WHEELS (RODA)

Dari Beebe



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan dapat menganalisis model evaluasi *Wheels* / roda (Beebe) dengan benar.

Diantaranya:

- Menjelaskan Konsep Model Evaluasi *Wheels* / roda (Beebe)
- Menganalisis Tahapan Model Evaluasi *Wheels*/roda (Beebe)
- Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi *Wheels* / roda (Beebe)





PENDAHULUAN

-Materi-

Model terakhir yang akan kita pelajari pada unit ke 9 ini adalah model evaluasi roda (*Wheels*) yang dikembangkan oleh Beebe (2004). Model ini memiliki keunikannya tersendiri karena prosesnya berbentuk seperti roda yang dimana menunjukkan bahwa setiap tahapnya berkesinambungan.

Pelajari dengan seksama, dan setelah unit ini, kita akan memasuki langkah selanjutnya dalam merancang evaluasi program, jadi selamat belajar!

...

Let's Learn!

1.

KONSEP MODEL EVALUASI RODA/*WHEELS*(BEEBE)

Beebe (2004) menyajikan model evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model evaluasi ini terbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi telah berhasil, untuk itu diperlukan suatu alat untuk mengevaluasinya.

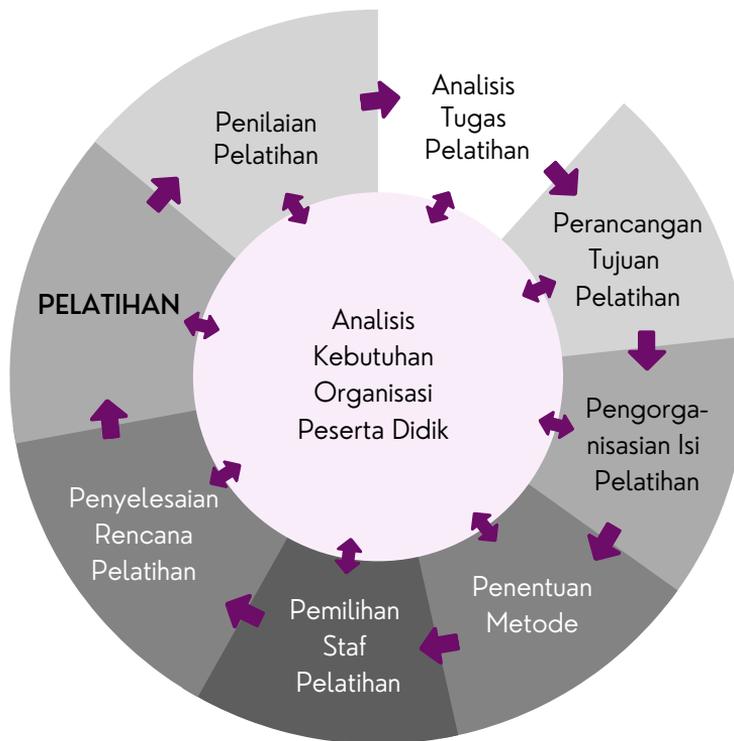
Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan peserta didik, yaitu apa yang hendak dicapainya dengan menjalankan suatu pelatihan. Kemudian tujuan pelatihan dirancang sehingga sesuai dengan kehendak organisasi dan para peserta. Pemilihan metode dan materi pelatihan menjadi perhatian selanjutnya. Staf yang menjalankan pelatihan dipilih dan dilatih, sehingga kemudian rencana pelaksanaan pelatihan dapat dimatangkan. Kemudian pelatihan dilaksanakan dan pada akhirnya penilaian pun dijalankan. Masing-masing tahap merujuk pada kebutuhan utama pihak organisasi dan atau kebutuhan peserta didik (Widoyoko, 2009)

2.

TAHAPAN MODEL EVALUASI RODA/WHEELS (BEEBE)

Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan model evaluasi roda secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 12 Tahapan Model Evaluasi Roda



(Sumber Olahan Penulis)

Tahapan model evaluasi roda dapat dirangkum menjadi 3 tahap utama. Model 3 tahap yang berbentuk roda yang dilakukan oleh suatu lembaga pelatihan merupakan suatu contoh model evaluasi yang berkesinambungan. 3 tahap tersebut ialah pembentukan tujuan

pembelajaran, pengukuran hasil pembelajaran, dan penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian.

Berdasarkan langkah tersebut, model evaluasi ini sangat cocok diterapkan dalam mengevaluasi pembelajaran di suatu sekolah, dikarenakan sangat jelas sekali memaparkan hasil pembelajaran dari tujuan pembelajaran yang diharapkan dan menginterpretasikannya dengan seksama.

3.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN MODEL EVALUASI RODA/WHEELS (BEEBE)

Adapun kelebihan dari program ini yaitu mampu menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan program dengan baik dan langkah-langkah pelaksanaannya mudah. Selain itu, kekurangan dari model evaluasi ini yaitu memerlukan seorang evaluator yang memang memahami program secara keseluruhan.

...

It's Done

Rangkuman

Model evaluasi roda adalah model evaluasi yang berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi telah berhasil, untuk itu diperlukan suatu alat untuk mengevaluasinya.

Refleksi



Pembahasan model evaluasi wheels telah selesai, dapatkah kamu menganalisis bagaimana pelaksanaan model evaluasi Wheels/Roda (Beebe)? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 9 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Berdasarkan contoh instrumen model evaluasi Wheels/Roda yang telah diberikan, cobalah susun instrumen dengan pertanyaan yang sesuai dengan kondisi program yang akan kalian evaluasi!*

Latihan

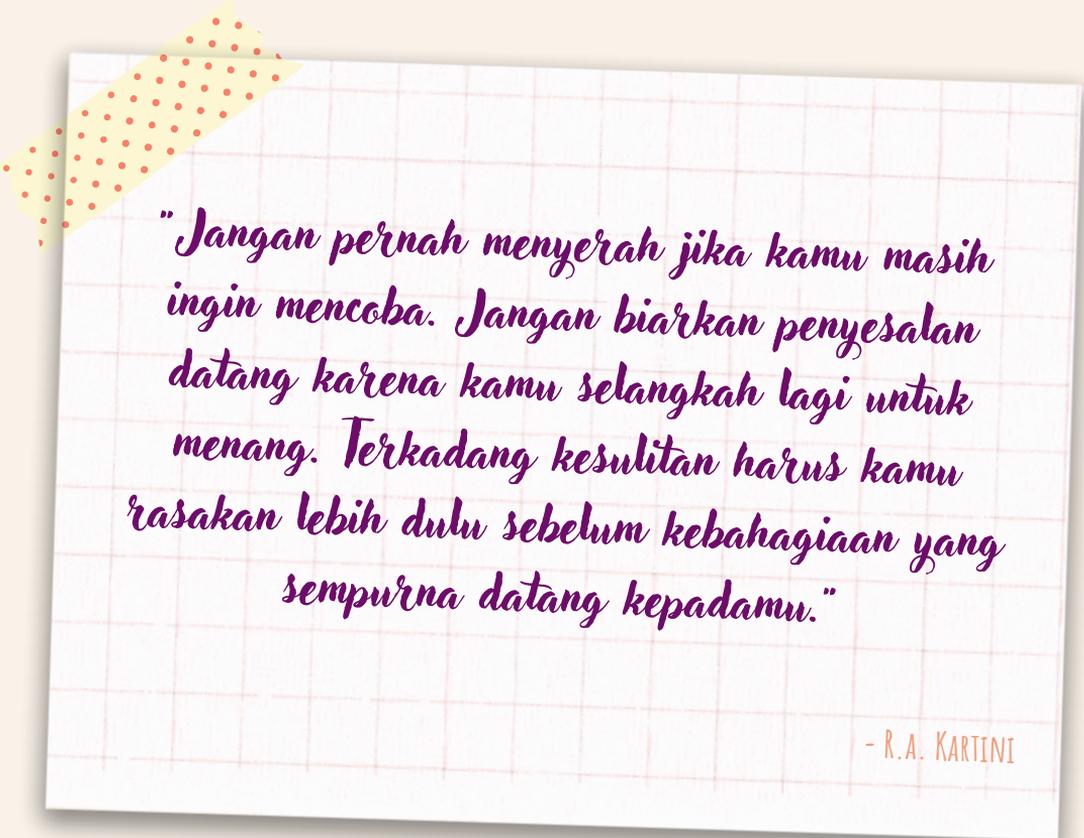


Untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang kamu dapat, kerjakanlah beberapa soal yang disediakan didalam jendela halaman berikut!

Selamat mengerjakan😊



<https://tinyurl.com/Latihan-Unit-9>



"Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang. Terkadang kesulitan harus kamu rasakan lebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu."

- R.A. KARTINI

EVALUASI Kuantitatif & Kualitatif



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif dengan benar.

Diantaranya:

- Menganalisis Paradigma Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif
- Menganalisis Pendekatan Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif
- Menganalisis Desain Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif
- Menganalisis Prosedur Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif



PENDAHULUAN

-Materi-

Pada unit sebelumnya, telah disajikan tentang berbagai macam model yang dapat digunakan dalam melakukan Evaluasi Program. Langkah selanjutnya untuk merencanakan sebuah Evaluasi, terlebih dahulu perlu diketahui jenis Evaluasi seperti apa yang akan kita lakukan. Sama halnya dengan penelitian, terdapat dua paradigma yang mempengaruhi kegiatan evaluasi, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Pada Unit ini, kalian akan mengupas lebih dalam mengenai dua paradigma ini, dan kemudian dapat kalian pertimbangkan jenis evaluasi seperti apa yang akan kalian susun.

...

Let's Learn !

Evaluasi program bertujuan untuk memeriksa apakah program dirancang, dilaksanakan, dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam program. Pada pelaksanaannya, evaluasi program bermaksud mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran mengenai rancangan dan pelaksanaan program. Hasil Evaluasi tersebut akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan mengenai program tersebut.

Setiap evaluator mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengorganisir informasi seputar program. Dalam menjalankan tugasnya, evaluator dapat mengembangkan cara mengorganisir informasi sesuai dengan paradigma dan pendekatan yang dipilih olehnya. Pada prinsipnya, prosedur pengumpulan informasi pada evaluasi program memiliki banyak kesamaan dengan prosedur yang dijalani oleh peneliti. Jadi banyak evaluator yang meminjam prinsip-prinsip yang digunakan pada penelitian.

Dalam penelitian pendidikan ada 2 paradigma yang sering digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif (Philips, 1987; Reichardt & Cook, 1979; Webb, Beals, & White, 1986 dalam Creswell, John. W, 1994). Paradigma kuantitatif digunakan pada penelitian yang berbasis pengujian teori yang dibangun oleh sejumlah variabel yang sengaja dibuat, melibatkan pengukuran yang dinyatakan dengan angka, dianalisis dengan uji statistika tertentu untuk mencari kesimpulan apakah hasil penelitian tersebut dapat digeneralisasikan untuk

membuktikan bahwa teori yang digunakan memang dapat dinyatakan mengandung kebenaran. Sedangkan paradigma kualitatif digunakan pada penelitian bersifat inkuiri untuk memahami masalah yang timbul berdasarkan pada analisis mendalam terhadap gambaran-gambaran yang menyeluruh, informasi yang rinci dari berbagai informan, dan penelitian dilakukan dalam tempat dan waktu yang terjadi secara alamiah (Nurjahani, 2007).

Adanya perbedaan dua paradigma yang digunakan akan mengakibatkan perbedaan pada pengungkapan hasil evaluasi program. Di mana letak perbedaannya akan dibahas lebih rinci, sebagai berikut.

1.

EVALUASI KUANTITATIF

PARADIGMA KUANTITATIF

Paradigma kuantitatif, dalam penelitiannya berfokus pada objek yang berada di luar peneliti. Sehingga hasil pengumpulan informasinya diarahkan kepada nilai objektivitas dan independensi. Peneliti selalu akan berusaha untuk menghindari pengaruh-pengaruh variabel lain yang diperkirakan akan mempengaruhi interaksi antar variabel yang diteliti. Sampel yang diteliti juga dipertimbangkan lebih dahulu dari segi karakteristiknya sehingga sampel tersebut dianggap dapat mewakili populasinya.

PENDEKATAN

Dalam evaluasi program, ada beberapa pendekatan yang sesuai dengan paradigma kuantitatif, yaitu: pendekatan tujuan (model *Goal oriented*), pendekatan proses (model CIPP dan *Countenance*).

Jenis evaluasi program yang menggunakan paradigma kuantitatif memiliki karakteristik terdapat acuan atau standar dalam melaksanakan evaluasi. Proses evaluasi mempunyai tahap-tahap yang tertentu serta selalu memosisikan evaluator sebagai yang berada di luar program sedang dalam posisi memonitoring keadaan di dalam program. Hal ini dianggap penting bagi evaluator untuk keperluan menjaga objektivitas serta independensi data yang dikumpulkan.



DESAIN EVALUASI PROGRAM KUANTITATIF

Desain evaluasi program mencakup suatu proses dan seperangkat rencana atau hasil tertulis (Brinkerhoff, Robert.O, et al, 1983). Desain evaluasi merupakan bentuk rencana untuk melakukan evaluasi yang meliputi komponen: fokus evaluasi; cara menjangkau informasi; mengolah informasi yang didapatkan; membuat laporan; dan melakukan peninjauan kembali terhadap semua langkah evaluasi yang telah dilakukan.

Desain evaluasi program yang menggunakan pendekatan kuantitatif, pada prinsipnya mengikuti langkah seperti yang dilakukan oleh peneliti yang akan melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Format rancangannya mencakup konteks atau pernyataan tentang apa yang mendasari perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program, kemudian apa tujuan dilakukannya evaluasi program. Selanjutnya akan dibuat sejumlah pertanyaan hipotetis yang merujuk pada informasi apa yang akan dijangkau guna mencapai tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Kemudian ditetapkan pula metodologi yang mencakup penetapan desain evaluasi, subjek yang akan dievaluasi, instrumentasi untuk menjangkau data, serta pengolahannya (Creswell, John.W, 1994).

Pada pendekatan kuantitatif, karakteristik yang menonjol adalah pada pertanyaan hipotetik yang sepadan dengan rumusan masalah, desain yang juga menggunakan desain-desain penelitian kuantitatif, subjek penelitian yang mempertimbangkan metode sampling, dan pengolahan data yang merujuk pada pembuktian hipotesis menggunakan uji statistika tertentu. Biasanya pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas suatu data dalam bentuk angka-angka dan kemudian diuji dengan menggunakan penghitungan rumus-rumus sesuai dengan pola hubungan antar variable yang ingin dibuktikan. Kesimpulannyapun dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang didukung oleh angka-angka. Biasanya evaluator yang menggunakan cara ini menganggap bahwa angka-

angka mempermudah menyatakan, membandingkan, dan mempertinggi akurasi.

PROSEDUR EVALUASI PROGRAM KUANTITATIF

Prosedur evaluasi program merujuk pada teknik evaluasi program yang operasional sehingga mencakup urutan tahap-tahap yang dilakukan jika akan melakukan evaluasi program. Biasanya operasionalisasi evaluasi program lebih menekankan pada bagaimana cara mengumpulkan informasi yang diperlukan, seberapa banyak informasi harus dikumpulkan, bagaimana pengaturan data yang telah terkumpul, bagaimana cara mengolahnya, bagaimana cara menampilkan data tersebut kepada pihak yang memerlukan, serta efisiensi dalam mengumpulkan data.

Pendekatan kuantitatif mengutamakan data yang bersifat numerik. Data yang berupa opini, perilaku, penampilan tidak dinyatakan dalam deskripsi tetapi diolah dahulu menggunakan pengkategorian dan kemudian diberi bobot dalam bentuk angka untuk setiap kategori. Pengumpulan datanya biasanya menggunakan instrument lembar observasi, lembar inventori, tes penguasaan kemampuan tertentu, tes unjuk kerja, *self rating*, dan lain lain. Semua instrumen tersebut biasanya telah ditentukan pedoman pemberian skornya, sehingga nantinya data yang akan diolah lebih lanjut adalah skor yang berupa angka.

Perhatian terhadap objektivitas merupakan karakter dari pendekatan kuantitatif. Konsekuensinya instrumen yang digunakan sedapat mungkin diketahui validitas dan reliabilitasnya. Dengan mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen, maka dianggap bahwa situasi saat pengambilan data berlangsung serta personifikasi pengambil data dianggap tidak mempengaruhi data yang dikumpulkan.

Selanjutnya pengolahan data juga menggambarkan karakteristik pendekatan kuantitatif. Pengolahan data berupa angka ditentukan oleh jenis pertanyaan hipotetik yang ingin dijawab. Jika yang ingin dilihat adalah perbedaan antara satu kelompok data dengan data lainnya maka digunakan pengolahan data statistik *t-test*, *chi-square*, *anova*, dan yang sejenisnya. Jika yang akan dilihat adalah hubungan antara satu kelompok data dengan kelompok data lainnya, maka akan digunakan pengolahan data statistik korelasi. Jika yang akan dilihat adalah seberapa luas penyebaran data yang dikumpulkan maka akan digunakan analisa data dengan mencari standar deviasinya, atau *range semi interquartile*.

Kesimpulan yang dihasilkan biasanya dinyatakan dalam bentuk kalimat yang didukung oleh derajat signifikansi. Dengan cara seperti ini, baik peneliti maupu evaluator berkeyakinan bahwa kesimpulan yang dibuat bersifat objektif, terhindar dari bias, dan akurat (sesedikit mungkin disebabkan karena faktor kebetulan).

Berikut ini adalah infografis tahap-tahap yang tercakup dalam prosedur evaluasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Gambar 13 Prosedur Evaluasi Kuantitatif



1.

EVALUASI KUALITATIF

PARADIGMA KUALITATIF

Paradigma ini mengandung beberapa kata kunci yaitu : 1) fokus pada penelusuran secara inkuiri di tempat alamiahnya; 2) bergantung pada peneliti yang bertindak sebagai instrumen pengumpul data; dan 3) laporannya berbentuk narasi bukan angka.

PENDEKATAN KUALITATIF

Pendekatan evaluasi program kualitatif sangat mengandalkan pengumpulan data empiris dan analisis terhadap informasi yang terdokumentasi secara sistematis.

Pendekatan kualitatif lebih sesuai untuk melakukan evaluasi pada saat program berlangsung. Dengan demikian evaluator dapat mengetahui dan bisa memahami segala hal yang berkaitan dengan program dengan cara melihat langsung pada saat program sedang berjalan. Cara ini dirasa perlu karena ada fenomena-fenomena tertentu, peristiwa tertentu, maupun pihak-pihak tertentu yang hanya dapat dijangkau informasinya secara lebih mudah pada saat program berlangsung. Pengumpulan informasi sebanyak mungkin pada saat berguna untuk mengidentifikasi dengan lebih pasti apa saja yang menyebabkan program bisa berlangsung dengan baik atau tidak.

Selain itu, jika ada hal-hal yang menarik perhatian, evaluator dapat melakukan penelusuran lebih jauh untuk menentukan konteks suatu peristiwa. Hal lain yang menonjol dari pendekatan ini adalah evaluator mempunyai kesempatan mengadakan interaksi dalam konteks pelaksanaan program sehingga atmosfer program dapat tertangkap dengan baik. Hal ini akan membuat evaluator dapat memahami latarbelakang suatu fenomena yang muncul dalam pelaksanaan program, yang mana akan sulit didapatkan jika pendekatan kuantitatif yang dipakai.



DESAIN EVALUASI PROGRAM

Desain evaluasi program yang menggunakan pendekatan kualitatif agak berbeda dengan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal banyak orang mempunyai cirri fleksibel dalam metode pengumpulan datanya dan pada saat proses berlangsung bias saja penelitiannya mengembangkan datanya sejauh itu masih dalam konteks menggali informasi yang nantinya dapat digunakan untuk membangun teori baru. Sedangkan pada evaluasi program informasi apa yang akan dikumpulkan telah ditetapkan pada awal penentuan desain dan sedapat mungkin pada saat pengumpulan informasi tidak terjadi perluasan pencarian informasi dengan alasan mencari titik jenuh kepuasan peneliti dalam mengumpulkan informasi (Royse, David et al, 2006).

Karakteristik lain yang ada pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti posisi peneliti dalam konteks penelitian, unit informasi dan unit analisis, tipe informasi yang dikumpulkan, analisis data serta cara menyimpulkan juga digunakan dalam evaluasi program yang bersifat kualitatif. Format rancangannya mencakup konteks atau pernyataan tentang apa yang mendasari perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program, kemudian apa tujuan dilakukannya evaluasi program. Selanjutnya akan disepakati dahulu asumsi yang relevan, aturan-aturan dalam pengumpulan informasi serta cara pengumpulan informasi, pengorganisasian data, analisis data, serta verifikasi data (Creswell, John.W, 1994).

Pada pendekatan kualitatif, karakteristik yang menonjol adalah pada posisi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah mengumpulkan informasi tentang suatu program, evaluator walaupun bukan bagian dari pelaku di dalam program, tetapi pada pendekatan kualitatif evaluator harus berada dalam program dan mempunyai aksesibilitas yang tinggi terhadap semua komponen program. Tujuan utama evaluasi program dengan pendekatan kualitatif adalah mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu program di semua aspeknya (Royse, David et al, 2006). Tujuan utama digunakannya pendekatan ini adalah menemukan kekuatan dan kelemahan program dari berbagai sudut pandang.

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif pertanyaan yang menjadi fokus evaluasi tidak menggambarkan adanya variabel, data yang dikumpulkan akan ditampilkan dalam bentuk narasi, tidak terlalu mementingkan metode sampling, dan pengolahan data tidak selalu menggunakan uji statistika tertentu. Biasanya pada pengolahan data akan dipilih cara yang lebih banyak menyatakan kualitas interaksi antara satu data dengan data lainnya dalam konteks menggambarkan situasi dan kondisi pada saat fenomena tertentu yang muncul. Kesimpulannyapun dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang berbentuk deskripsi sehingga orang dapat melihat suatu gambaran yang utuh tentang suatu program.

PROSEDUR EVALUASI PROGRAM

Prosedur evaluasi program berdasarkan pendekatan kualitatif biasanya mulai dari mendesain, lalu menentukan sampel, mengumpulkan data, kemudian dianalisis. Perbedaan yang mencolok antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah prosedur dalam mengumpulkan data tidak mengikuti alur tertentu yang linier artinya pengumpulan data bisa maju dan mundur sesuai dengan kebutuhan informasi dan keperluan penelusuran untuk mendapatkan semua informasi yang diperlukan. Ada cara untuk mencegah evaluator kehilangan fokus yaitu dengan menggunakan FQE (Focused Qualitative Evaluation).

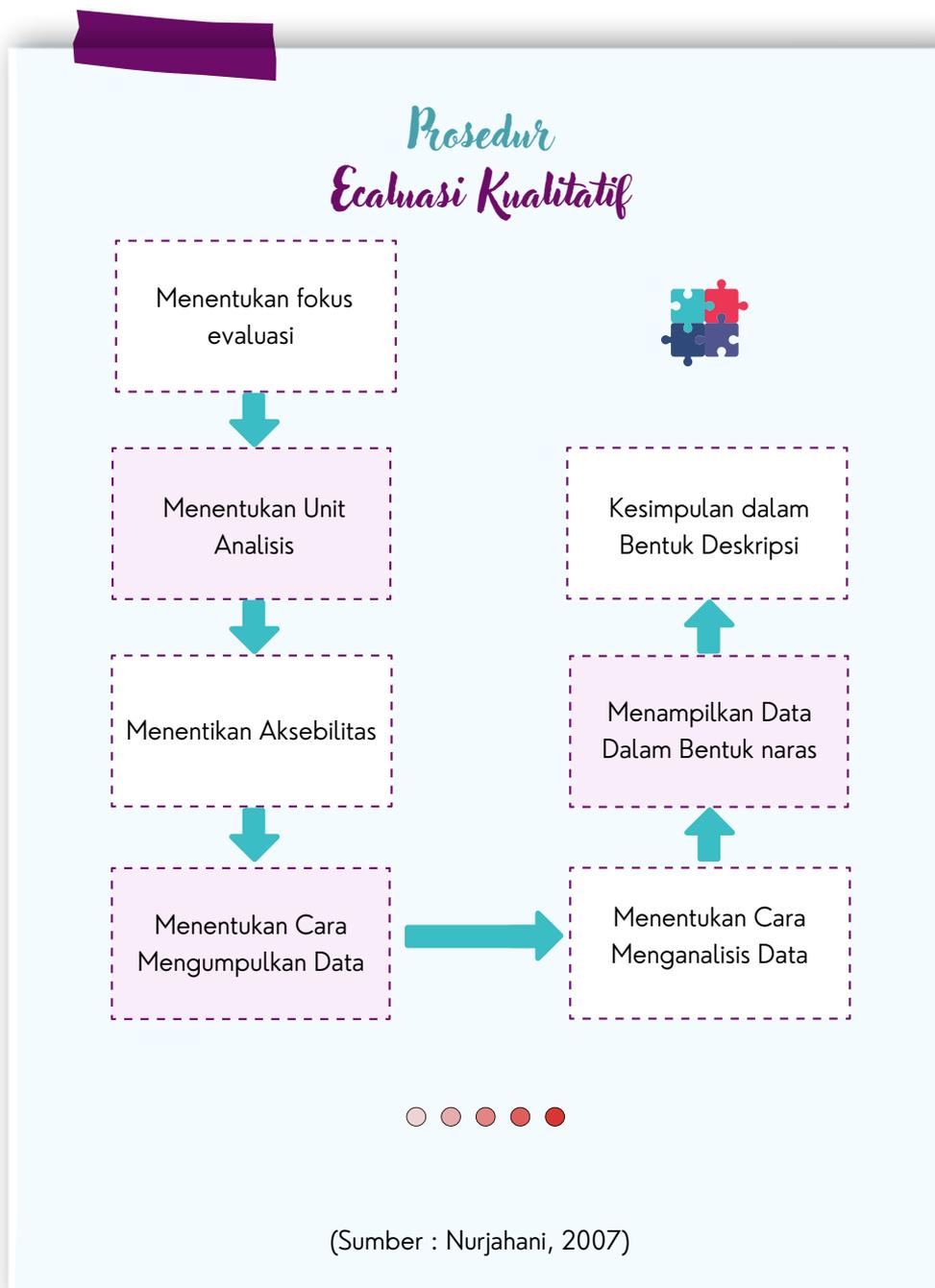
Alat pengumpul data yang digunakan pada pendekatan ini bias berupa catatan tentang kasus-kasus, pedoman wawancara, kuesioner, transkripsi rekaman suara, video, atau berupa foto, sosiogram, reka ulang, judicial review. Data yang terkumpul biasanya diberi kode dan diorganisasikan sedemikian rupa berdasarkan tingkat relevansinya dengan suatu fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi dalam program. Data tersebut nantinya akan dianalisis dengan cara mengelompokkan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam program. Data akan disajikan dalam bentuk cerita yang rinci lengkap dengan analisis situasi dan perilaku orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hasil evaluasi nantinya akan digunakan untuk keperluan pengembangan program dengan cakupan yang lebih luas.

Tahap-tahap evaluasi program dengan pendekatan kualitatif secara garis besar adalah : (Royse, David et al, 2006)

- Menentukan tujuan evaluasi, jangka waktu evaluasi, dan factor pendukung lain seperti aksesibilitas ke dalam program
- Menentukan unit analisis yang merujuk kepada individu yang terlibat dalam program (panitia, peserta, penyandang dana, pengguna output program, unsur pendukung program)
- Menentukan sampel, jenis data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data, dan cara menyimpulkan.

Berikut akan disajikan prosedur evaluasi program yang menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih rinci dalam bentuk bagan :

Gambar 14 Prosedur Evaluasi Kualitatif



(Sumber : Nurjahani, 2007)

Rangkuman

Evaluasi program kuantitatif merupakan evaluasi program yang memiliki karakter : menekankan pada objektivitas dan independensi evaluator, hubungan antar variabel melalui pengujian statistik, dan menyatakan hasilnya dalam bentuk numerik.

Evaluasi program kualitatif merupakan evaluasi program yang memiliki karakter : menekankan pada aksesibilitas evaluator dalam program, menyatakan hubungan antar informasi yang saling berhubungan dalam konteks suatu peristiwa, tidak diharuskan melakukan pengujian statistik, informasi disajikan dalam bentuk narasi

Refleksi

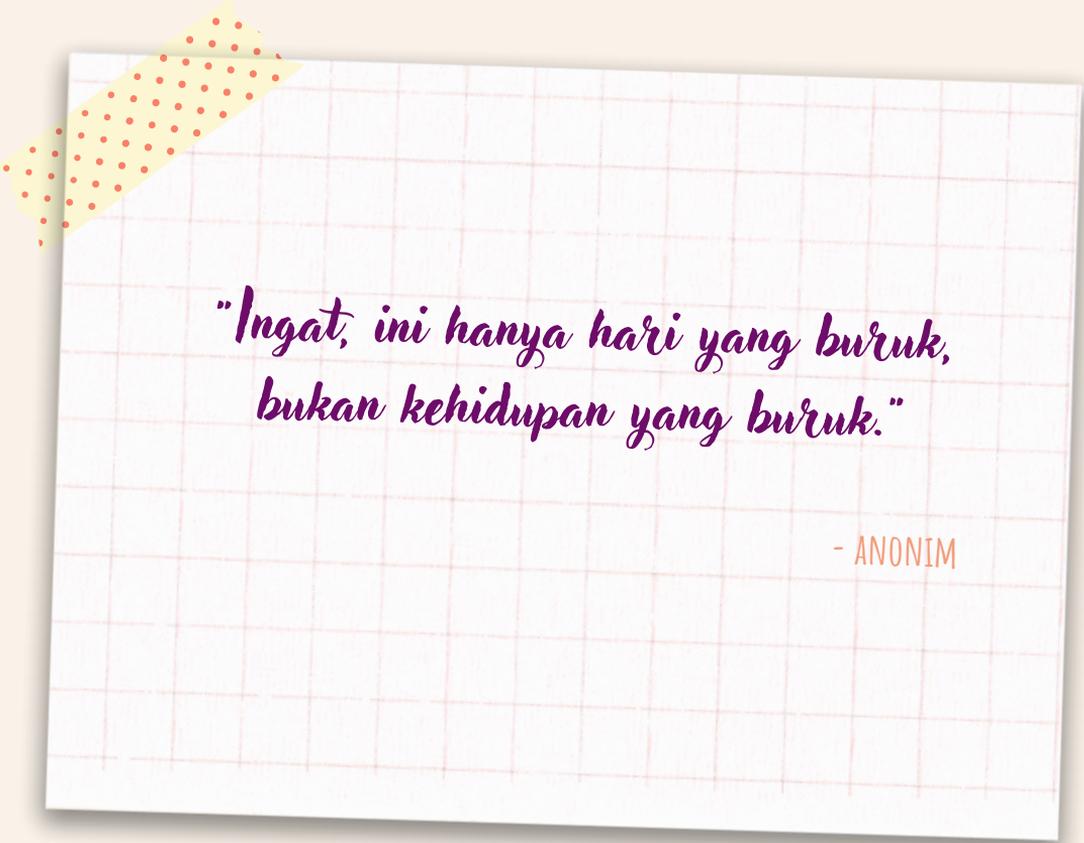


Pembahasan evaluasi kuantitatif dan kualitatif telah selesai, dapatkah kamu menganalisis evaluasi kuantitatif dan kualitatif? Diskusikanlah materi ini dengan teman, dosen, atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 10 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Carilah referensi penelitian evaluasi kuantitatif & kualitatif (masing-masing 2) lakukanlah analisis terhadap prosedur penelitian tersebut!*



*"Ingat, ini hanya hari yang buruk,
bukan kehidupan yang buruk."*

- ANONIM

MERENCANAKAN Evaluasi Program

TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi perencanaan evaluasi program, mahasiswa diharapkan dapat merencanakan evaluasi program dengan benar.

Diantaranya :

- Melakukan Analisis Kebutuhan
- Membuat Penjadwalan (*Scheduling*)
- Merancang Manajemen Penugasan dan Monitoring
- Merancang Estimasi Pembiayaan (*Budgeting*)



PENDAHULUAN

-Materi-

Setelah sebelumnya kita telah mempelajari mengenai konsep evaluasi program, perbedaan program pendidikan dan pelatihan, pelaksana evaluasi (evaluator), model-model evaluasi program, dan juga evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya, kita akan mempelajari tentang bagaimana merencanakan kegiatan evaluasi program.

Sebuah evaluasi program akan memiliki kualitas yang baik apabila dilakukan dengan perencanaan yang matang. Maka dari itu, kegiatan perancangan perlu dilakukan sebaik mungkin sehingga hasil akhir evaluasi program dapat sesuai dengan yang diharapkan.

...

Let's Learn !

1.

ANALISIS KEBUTUHAN

Segala aktivitas ilmiah, baik itu penelitian (kualitatif-kuantitatif), mendesain program, mengembangkan program, dan lainnya selalu dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan, tak terkecuali dengan evaluasi. Analisis kebutuhan penting dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk menjawab urgensinya suatu aktivitas ilmiah itu perlu dan penting untuk dilakukan.

PENGERTIAN ANALISIS KEBUTUHAN

Roger Kaufman dan Fenwick W. English dalam Arikunto dan Jabar (2010) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menderetkan kesenjangan ini dalam skala prioritas, lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya. Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Anderson dalam Arikunto dan Jabar (2009) yaitu analisis kebutuhan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan sekaligus prioritas diantaranya.

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Briggs (1977) menyatakan bahwa analisis kebutuhan adalah proses sistematis untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan

keadaan sekarang dan menetapkan prioritas yang digunakan untuk mengambil tindakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis kebutuhan adalah proses mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan keadaan yang sebenarnya dan kemudian ditentukan prioritas terhadap berbagai kebutuhan tersebut, dan kemudian memilih hal yang paling penting untuk menyelesaikan masalah kesenjangan tersebut.

PERANAN ANALISIS KEBUTUHAN

Peranan analisis kebutuhan menurut Arikunto dan Jabar (2010) yaitu sebagai alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan, yang dimaksud dengan perubahan di sini bukanlah perubahan yang radikal dan tidak berdasar, tetapi perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional, perubahan fungsional yang dapat memenuhi kebutuhan. Perubahan itu menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara seperti apa yang ada dengan bagaimana seharusnya.

Ingatkah kalian, bagaimana cara menganalisis kebutuhan?

LANGKAH PELAKSANAAN ANALISIS KEBUTUHAN

Analisis kebutuhan memiliki dua teknik pelaksanaan, kedua teknik tersebut adalah analisis kebutuhan subjektif dan analisis kebutuhan objektif. Analisis kebutuhan subjektif terjadi apabila evaluator membandingkan sesuatu kebutuhan dengan kondisi yang dapat diterimanya. Sedangkan analisis secara objektif terjadi apabila kebutuhan yang diukur itu dibandingkan dengan besarnya kebutuhan suatu bidang yang terkait dengan bidang yang akan dievaluasi (Arikonto dan Jabar, 2010).

ANALISIS KEBUTUHAN OBJEKTIF

Analisis kebutuhan secara objektif dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi lingkup tujuan-tujuan penting dalam program yang akan dievaluasi.
- Menentukan indikator dan cara pengukuran tujuan-tujuan.
- Menyusun kriteria (standar) untuk tiap-tiap indikator dengan acuan pedoman atau acuan apa saja yang ada dalam sistem dan bidang yang dievaluasi.
- Menyusun alat pengukuran untuk tiap-tiap indikator.
- Membandingkan kondisi yang diperoleh dengan kriteria, jika data yang diperoleh lebih rendah dari tingkat standar maka maknanya berarti ada kebutuhan.

ANALISIS KEBUTUHAN SUBJEKTIF

Analisis kebutuhan secara subjektif dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tujuan-tujuan penting dalam program yang akan dievaluasi
- Menentukan pilihan kriteria atau menyusun kriteria yang sesuai dengan setiap tujuan masing-masing bidang dan indikator. Dalam langkah ini evaluator perlu mengumpulkan banyak bukti formal yang akan digunakan untuk dasar pertimbangan kebutuhan.
- Menyusun skala bertingkat yang digunakan untuk mempertimbangkan tingkat penampilan indikator. Dalam pembuatan skala sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan tingkat penerimaan, dan skala tersebut sebaiknya berbentuk interval.
- Jika sudah selesai membuat skala, kumpulkan semua calon evaluator untuk bersama-sama menentukan urutan kebutuhan dan skala prioritas kebutuhan. Jika kebetulan terdapat dua kebutuhan yang sejajar, diperlukan lagi kesepakatan untuk menentukan masa kebutuhan yang lebih mendesak untuk diprioritaskan dalam penyelesaiannya. Yang terpenting untuk diingat adalah bahwa menentukan urutan kebutuhan jangan sampai ada subjektivitas yang masuk sehingga menyebabkan hasilnya menyimpang dari kenyataan yang ada.

Hasil dari analisis kebutuhan dapat digunakan oleh seorang evaluator untuk menentukan jenis masalah dan objek yang akan dievaluasi. Yang kemudian dapat membantu evaluator untuk memilih jenis model evaluasi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

2.

MEMBEUAT RENCANA JADWAL KEGIATAN (*SCHEDULING*)

Penyusunan jadwal kegiatan evaluasi diperlukan, terutama untuk kepentingan, kelancaran kegiatan evaluasi itu sendiri, mengatur batas waktu penyelesaian setiap kegiatan, dan menentukan jumlah waktu yang diberikan untuk setiap kegiatan. Penentuan jadwal evaluasi mulai dari tahap persiapan pelaksanaan sampai pelaporan atau tindak lanjutnya perlu dibicarakan secara jelas antara sponsor (termasuk *stakeholder* dengan evaluator. Termasuk di dalam pengelolaan waktu ini adalah masalah kejelasan tentang; kegiatan spesifik yang dikerjakan, kapan dan berapa lama kegiatan spesifik tersebut dilaksanakan, siapa yang akan bertanggungjawab menyelesaikannya.

Pengelolaan waktu dalam evaluasi haruslah menerapkan prinsip efektivitas ketimbang prinsip efisiensi, artinya tercapaian sasaran lebih diutamakan daripada penghematan waktu. Analisis mengenai tugas-tugas atau tahapan kegiatan dan perhitungan-perhitungan secara akurat mengenai lamanya waktu yang diperlukan untuk suatu kegiatan harus dilakukan secara cermat.

Bahkan untuk kepentingan tertentu, perhitungan tentang waktu juga diperlukan untuk menghitung jam kerja evaluator. Rincian jumlah jam kerja masing-masing evaluator pada setiap tahap kegiatan evaluasi, maupun secara keseluruhan kegiatan evaluasi, terkadang diperlukan untuk menentukan beban kerja.

3.

MERANCANG MANAJEMEN PENUGASAN & MONITORING

Merencanakan dan mengelola evaluasi berarti juga melakukan aktivitas mengawasi atau melihat bagaimana staf secara efisien melakukan kegiatan evaluasi. Berbagai informasi harus dikumpulkan, misalnya informasi tentang jumlah waktu yang dibutuhkan untuk setiap kegiatan, bagaimana setiap kegiatan diselesaikan, dan masalah-masalah apa yang timbul. Informasi ini dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, mulai dari sistem pelaporan yang terstruktur sampai dengan pertemuan informal dengan staf.

Orang yang akan bertanggungjawab dalam evaluasi harus jelas. Suatu daftar tentang siapa menjadi penanggungjawab kegiatan apa haruslah dibuat. Terlebih apabila evaluator melibatkan suatu tim yang cukup besar, maka mekanisme kerja tenaga yang ada harus direncanakan dan dikelola dengan baik.

Daftar pembagian tanggungjawab dengan rincian tugas hendaknya meliputi pekerjaan-pekerjaan; mengkonsep evaluasi, mendesain evaluasi, menyusun instrumen, mengumpulkan data, menganalisis data, menentukan metode pengkodean, penyimpanan dan akses data, menghubungi dan negosiasi dengan audien dan responden, menyiapkan kontrak, menulis laporan, menafsirkan dan menyusun rekomendasi serta mengelola dan berinteraksi dengan

segenap personel yang berperan serta.

Tenaga yang berperan serta dalam evaluasi program, pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tenaga evaluator dan tenaga penunjang atau pembantu. Tenaga evaluator adalah tenaga inti yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan pekerjaan evaluasi, sedangkan tenaga penunjang atau pembantu adalah orang-orang yang menyelesaikan sebagian pekerjaan evaluasi atas dasar permintaan dan arahan dari evaluator.

Apabila tenaga evaluator merupakan tim, maka perlu ada kesepakatan tentang siapa yang menjadi ketua tim dan siapa menjadi anggota. Lebih jauh siapa yang menjadi evaluator pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini penting terutama dalam kaitannya dengan hak-hak, wewenang dan yang terpenting adalah tanggungjawab dalam melaksanakan evaluasi.

Let's Focus

Dalam mendesain dan merencanakan evaluasi program, hal yang perlu dilakukan oleh evaluator adalah melakukan analisis kebutuhan, merancang jadwal, merancang manajemen penugasan/ monitoring, dan merancang estimasi pembiayaan.

4.

MERANCANG ESTIMASI PEMBIAYAAN (*BUDGETING*)

Ananda dan Rafia (2007) menjelaskan bahwa masalah pembiayaan evaluasi merupakan hal yang perlu dikelola secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan evaluasi hendaknya dicantumkan dengan jelas segala jenis biaya beserta jumlah biaya yang diperlu. Biaya evaluasi biasanya meliputi komponen-komponen; gaji, konsultan, perjalanan dan lumpsum, pencetakan dan pengiriman, rapat dan pertemuan, pengolahan data, alat, bahan dan ongkos sewa, biaya komunikasi, pajak dan lain-lain.

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan besar kecilnya biaya evaluasi, maka hal-hal yang harus diperhatikan dan diindahkan adalah semua ketentuan yang berlaku tentang satuan biaya pada instansi yang bersangkutan. Selain itu besarnya biaya evaluasi dipengaruhi oleh hal-hal yang sebagai berikut: jenis informasi/data yang dikumpulkan; jumlah informasi yang diperlukan; lokasi sumber informasi; jadwal waktu; jumlah orang yang berperan serta dalam pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan.

Suatu evaluasi biasanya diberikan sejumlah biaya dan jumlah yang telah ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang. Untuk merencanakan biaya, evaluator harus mempertimbangkan antara lain keperluan yang dibutuhkan dan ketersediaan sumber, rincian kegiatan, alokasi waktu,

dan jumlah staf yang ditugasi. Seluruhnya diatur sesuai dengan biaya dan jadwal. Biaya evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tak langsung.

BIAYA LANGSUNG

Biaya langsung adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk mendanai seluruh kegiatan evaluasi. Pos-pos pengeluaran untuk biaya langsung ini terdiri atas; pengeluaran untuk staf dan nonstaf. Pengeluaran untuk staf meliputi; gaji/honor, biaya lainnya (asuransi, kesehatan, keamanan), biaya konsultan. Sedangkan pengeluaran untuk nonstaf meliputi; sewa, ATK, peralatan, penggunaan komputer, telepon, surat-menyurat, percetakan dan penggandaan, serta perjalanan (lumpsum, tranpor, penginapan).

BIAYA TAK LANGSUNG

Biaya tak langsung adalah biaya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan evaluasi, tetapi tidak termasuk dalam pos biaya langsung. Biaya tak langsung biasanya dihitung dalam presentase dari total biaya langsung atau presentase dari gaji/honor, misalnya 20% dari biaya langsung. Dalam hal ini segala sumber yang tersedia dan mungkin dapat digunakan dalam proses evaluasi hendaknya ditentukan, dimanfaatkan berdasarkan kesepakatan yang jelas. Apa saja dokumen-dokumen, buku-buku, sarana prasarana dan lain-lain sumber yang akan dimanfaatkan dalam evaluasi harus direncanakan, dimanfaatkan dan dikelola dengan prinsip efektivitas dan efisiensi.

Rangkuman

Dalam merencanakan kegiatan evaluasi program, hal yang perlu dilakukan oleh seorang evaluator adalah melakukan analisis kebutuhan, selanjutnya merencanakan jadwal, merencanakan manajemen penugasan dan monitoring, dan juga biaya yang diperlukan.

Refleksi



Pembahasan mengenai perencanaan evaluasi program telah selesai, dapatkah kamu merencanakan sebuah kegiatan evaluasi program? Cobalah diskusikan dengan temanmu, dosen atau pegiat evaluasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat lagi!

Tugas



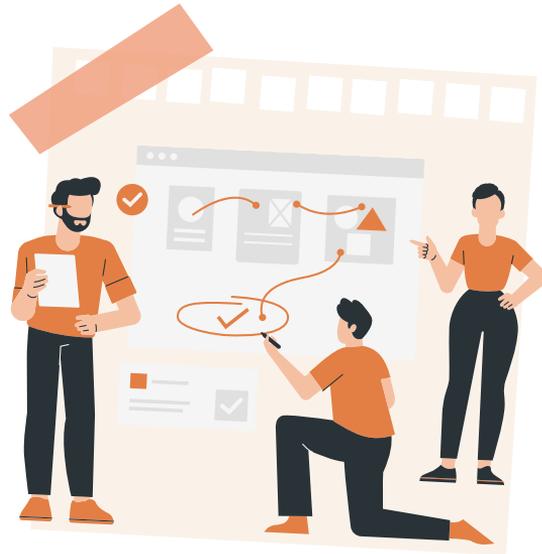
1. *Buatlah resume dari unit 11 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Setelah mempelajari tentang bagaimana merencanakan sebuah evaluasi program, cobalah buat sebuah rancangan/rencana evaluasi program yang akan kamu lakukan sesuai dengan analisis kebutuhan!*

MENYUSUN PROPOSAL *Evaluasi Program*



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi penyusunan proposal evaluasi program, mahasiswa diharapkan dapat menyusun proposal evaluasi program benar.



PENDAHULUAN

-Materi-

Bagian terakhir dari proses merencanakan sebuah evaluasi program adalah dengan menyusun proposal evaluasi program. Dalam menyusun proposal evaluasi program, didalamnya terdapat banyak sekali rancangan-rancangan yang harus ditentukan oleh seorang evaluator.

Berkaca dari pertemuan sebelumnya, kita telah banyak sekali mempelajari model evaluasi program dan juga bagaimana merencanakan sebuah evaluasi program. Kemudian dalam unit terakhir dalam modul pembelajaran ini, kalian akan diminta untuk menyusun suatu proposal evaluasi program dengan mempertimbangkan penggunaan model dan juga rencana yang telah kamu susun sebelumnya.

...

Let's Learn !

1.

PENGERTIAN PROPOSAL EVALUASI PROGRAM

Proposal adalah sebuah rencana kerja yang menggambarkan semua kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan evaluasi program (Arikunto dan Jabar, 2009).

Keberadaan proposal memegang peranan penting dalam suatu evaluasi program. Tanpa adanya proposal, kegiatan tidak akan berjalan lancar karena pelaksanaannya dilakukan tanpa ada arah yang jelas. Seperti yang dikatakan bahwa evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang kompleks, maka dari itu, sebelum memulai suatu evaluasi pelaku sebaiknya memiliki gambaran yang jelas tentang latar belakang atau alasan yang mendorong untuk melakukan evaluasi, target yang harus dicapai, apa saja yang harus diukur, dan lain sebagainya.

Proposal merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk bagi siapa saja yang melaksanakan evaluasi program terhadap program yang harus dievaluasi.

Apa sajakah yang tertera dalam sebuah proposal?

Sesuai dengan makna dan pengertiannya, proposal adalah sebuah rencana kerja tertulis. Secara garis besar, proposal terdiri dari dua komponen, yaitu pendahuluan dan metodologi.

2.

FORMAT RANCANGAN PROPOSAL

Format proposal evaluasi program pada umumnya bervariasi, namun demikian tidak jauh berbeda substansinya. Substansi atau sistematika proposal bergantung pada ketentuan yang diberlakukan di institusi tertentu, maupun tujuan dilakukannya evaluasi program. Namun demikian setidaknya terdapat 6 (enam) komponen yang terdapat format rancangan proposal evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2009) yaitu: (1) judul kegiatan, (2) rasional dilaksanakan evaluasi, (3) tujuan, (4) pertanyaan evaluasi, (5) metodologi yang digunakan, dan (6) prosedur dan langkah-langkah kegiatan. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian tersebut:

JUDUL KEGIATAN

Pada bagian ini menyebutkan isi pokok kegiatan evaluasi yang mencantumkan nama kegiatan, program apa yang dievaluasi dan dapat juga mencantumkan model yang digunakan serta menyebutkan unit dan lokasi program.

Contoh:

Evaluasi Program Pembelajaran di Sekolah Dasar Ngatik pada Mata Pelajaran Matematika kelas VI A dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

RASIONAL DILAKSANAKANNYA EVALUASI

Pada bagian ini menjelaskan adanya kebijakan tentang program yang menjadi objek sasaran, perkiraan adanya hambatan tentang pelaksanaan atau alasan mengapa perlu dilaksanakan evaluasi. Di samping itu untuk meyakinkan pembaca bahwa urgensi dilakukannya evaluasi program adalah memaparkan atau menunjukkan adanya kesenjangan.

Kesenjangan yang dimaksudkan di sini adalah penjelasan tentang kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi atau yang ada saat ini. Apabila evaluator penyusun proposal dapat menunjukkan bahwa kondisi yang terjadi saat ini masih jauh dari kondisi yang diharapkan maka kesenjangan dimaksud semakin jelas, sehingga terdapat alasan yang kuat dan dapat diterima untuk dilakukannya evaluasi program tersebut.

Contoh:

Memaparkan profil dan identitas dari Sekolah Dasar Ngatik dengan dilampirkan dokumen terkait. Kemudian dipaparkan data mengenai Sekolah Dasar Ngatik dalam pembelajaran Matematika belum pernah di evaluasi atau bisa juga bukti adanya kesenjangan antara kenyataan dengan harapan sehingga perlu dilakukan evaluasi. Tunjukkan kemanfaatan evaluasi yang akan dilaksanakan. Pemaparan dilengkapi dengan penjelasan mengenai pembelajaran matematika yang diselenggarakan di kelas VI A .

TUJUAN

Taylor dkk (1996) mengidentifikasi beberapa dimensi umum yang biasanya digali dalam tujuan evaluasi suatu program yaitu:

- Dampak/pengaruh program.
 - Dalam dimensi ini, evaluator akan mengkaji seberapa jauh program yang akan, sedang atau telah dijalankan memiliki konsekuensi terhadap konteks, partisipan dan subjek, sistem atau lainnya.
- Implementasi program.
 - Evaluator melakukan kajian terhadap seberapa jauh pelaksanaan program ini akan dan sedang dijalankan.
- Konteks program.
 - Evaluator mengamati dan mengkaji kondisi konteks (lingkungan) dari program yang akan, sedang dan telah dijalankan, seberapa jauh keterkaitannya, dan apa sajakah konteksnya.
- Kebutuhan program.
 - Evaluator mengkaji tentang faktor-faktor penentu keberhasilan program dan keberlanjutannya di masa yang akan datang.

Merujuk kepada penjelasan di atas maka dapatlah dimaknai bahwa ruang lingkup yang harus tercantum dalam rumusan tujuan evaluasi adalah dampak, pengaruh program, implementasi program, konteks program dan kebutuhan program yang dirumuskan tujuan

umum dan tujuan khusus dari evaluasi program. Dalam tujuan khusus disebutkan secara rinci yang harus dicapai dari evaluasi yang dilakukan. Banyaknya butir tujuan tidak dibatasi, tetapi tergantung kepada ruang lingkup kajian evaluasi yang dilakukan.

Pemilihan tujuan manakah yang akan mendasari kegiatan evaluasi sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan sponsor. Berdasarkan pilihan tujuan yang telah ditentukan selanjutnya menetapkan jenis evaluasi yang akan dilaksanakan yaitu apakah evaluasi formatif ataukah evaluasi sumatif.

Pilihan ini juga telah membatasi cakupan kegiatan evaluasi serta jangkauannya. Beberapa kriteria yang digunakan dalam merumuskan tujuan evaluasi adalah: (1) kejelasan, (2) keterukuran, (3) kegunaan dan kebermanfaatannya, dan (4) relevansi dan kesesuaian.

Contoh :

Tujuan umum dari evaluasi program yang dilakukan adalah untuk mengorganisir informasi terkait tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas VI A di Sekolah Dasar Ngatik.

Tujuan khusus, beritikad tolak dari tujuan umum, maka tujuan khusus dari kegiatan evaluasi ini antara lain untuk mengetahui :

- Kualitas konteks program berupa tujuan pembelajaran yang disusun, dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi

peserta didik

- Kualitas rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru
- Kualitas input: bahan pembelajaran, media, dan penyampaian guru yang disajikan dalam pembelajaran
- Kualitas implementasi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik.
- Hasil : tingkat keaktifan dan rasa antusias peserta didik dalam pembelajaran matematika
- Hasil : tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai

PERTANYAAN EVALUASI

Setelah tujuan evaluasi dirumuskan, maka evaluator kemudian mengoperasionalkan tujuan evaluasi tersebut ke dalam pertanyaan evaluasi yang akan dijawab dalam kegiatan evaluasi. Dalam hal ini Arikunto dan Jabar (2009) memaparkan model pertanyaan yang biasanya muncul dalam evaluasi program yaitu:

- Pertanyaan tentang dampak/pengaruh.
 - Apakah perilaku/aktivitas/orang-orang berubah akibat dari program yang dijalankan?
 - Siapakah yang diuntungkan dan bagaimana?
 - Apakah semua partisipan program puas dengan apa yang mereka dapat dari program tersebut?
 - Apakah capaian program yang didapat sebanding dengan sumber daya yang diinvestasikan?

- Apa yang bisa orang pelajari, dapatkan, dan capai dari hasil program tersebut?
 - Apa dampak program ditinjau dari segi sosial, ekonomis, dan lingkungan (baik positif maupun negatif) terhadap orang, masyarakat dan lingkungan?
 - Apa kekuatan dan kelemahan dari program?
 - Kegiatan apa dari program yang paling banyak atau sedikit berkontribusi terhadap pencapaian tujuan program?
 - Jika ada, apa pengaruh tak langsung, baik positif atau negatif dari program?
 - Seberapa baik program mampu merespon kebutuhan?
 - Seberapa efisienkah sumber daya digunakan dalam pencapaian tujuan program?
- Pertanyaan tentang implementasi program.
 - Terdiri dari aktivitas atau event apakah program yang akan/ sedang/telah berjalan itu?
 - Metode apa yang digunakan dalam menjalankan program?
 - Siapa yang sebenarnya menjalankan program dan seberapa baik mereka melakukannya?
 - Siapa yang berpartisipasi dan dalam aktivitas apa? Apa semua pihak yang terlibat memiliki akses yang adil terhadap program?
 - Sumber daya dan input apakah yang diinvestasikan dalam program?

- Seberapa banyak pihak yang terlibat, siapa saja, dan apa perannya?
- Apakah sumber daya keuangan dan manusia tersedia dengan cukup?
- Pertanyaan tentang konteks program.
 - Seberapa baik program sesuai dengan keadaan setempat? Misalnya Gekonomi sasaran target?
 - Seberapa besar kondisi sosial, ekonomi, politik yang ada berkontribusi atau mempengaruhi keberhasilan program?
 - Bagaimana keadaan wilayah/tempat program itu dijalankan, adakah setting yang bisa diubah?
 - Adakah pihak lain yang melakukan hal yang sama seperti apa yang ingin dicapai oleh program yang sedang dijalankan itu? Adakah duplikasi?
 - Siapa pendukung dan penghalang kesuksesan pencapaian program?
- Pertanyaan tentang kebutuhan program.
 - Kebutuhan-kebutuhan apa saja yang bisa diidentifikasi melalui program?
 - Bagaimanakah karakteristik dari populasi target program?
 - Aset apakah yang ada di konteks program dan kelompok target yang bisa dikembangkan?
 - Apa yang selama ini telah dijalankan terkait dengan pelaksanaan program?

- Perubahan apa yang dianggap sasaran target yang memungkinkan atau sangat perlu?
- Apakah program yang dijalankan sudah tepat?

Purwanto dan Suparman (1999) memaparkan beberapa metode dalam merumuskan pertanyaan evaluasi, sebagai berikut:

Menganalisis objek

- Pengertian objek di sini dapat meminjamnya dari model CIPP yaitu terdiri atas komponen-komponen konteks, input, proses dan produk. Di antara objek-objek tersebut dianalisis sampai dapat ditentukan objek mana yang paling menarik dan perlu dijadikan fokus evaluasi. Penentuan objek ini dapat pula dilakukan setelah dilakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Dengan mengidentifikasi hal-hal penting dari objek yang dievaluasi, evaluator dapat merumuskan pertanyaan evaluasi.
- **Contoh:** evaluator menetapkan objek evaluasi yakni proses pelaksanaan pelatihan. Setelah dianalisis, maka hal paling menarik dalam proses tersebut adalah masalah metode pelatihan dan bahan yang dipergunakan.
- Oleh karena itu selanjutnya pertanyaan evaluasi dirumuskan berkaitan dengan hal-hal penting dalam proses pelatihan tersebut yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan metode pelatihan yang digunakan dan bahan pelatihan yang dipakai.

Menggunakan kerangka teoretis.

- Pertanyaan evaluasi dirumuskan berdasarkan model tertentu, teori-teori atau asumsi-asumsi tertentu yang dikemukakan oleh ahli, baik dalam publikasi ilmiah (jurnal), buku, makalah ilmiah maupun karya ilmiah lainnya.
- **Contoh:** pertanyaan evaluasi tentang program pelatihan didasarkan kepada model CIPP. Pertanyaan lainnya adalah evaluasi tentang program pelatihan yang dilaksanakan dengan sistem jarak jauh dirumuskan berdasarkan suatu teori tentang efektivitas pendidikan jarak jauh yang dikemukakan ahli.

Memfaatkan keahlian dan pengalaman dari luar.

- Evaluator dapat merumuskan pertanyaan evaluasi dengan bantuan dari orang lain yang ahli di bidang yang dievaluasi, atau yang memiliki pengalaman dalam mengevaluasi program sejenis. Ahli atau orang berpengalaman dari luar sistem yang memiliki minat dan perhatian terhadap program dapat diminta partisipasinya dalam kegiatan perumusan pertanyaan evaluasi.
- **Contoh:** evaluator mengundang konsultan dan mereka diminta mengkaji pertanyaan evaluasi yang telah disusun, memberikan saran untuk memperbaiki pertanyaan tersebut. Contoh lain: pertanyaan evaluasi disusun atas dasar pendapat kritis dari pengamat yang secara intens mengikuti perkembangan program pelatihan.

Berinteraksi dengan sponsor atau audien kunci.

- Evaluator berdiskusi dengan audien atau orang-orang penting tentang apa yang menjadi perhatian dan kepeduliannya, serta menanyakan kepada mereka pertanyaan apa yang ingin dijawab melalui evaluasi. Dengan berinteraksi dengan orang-orang penting tersebut maka evaluator akan dapat menentukan pertanyaan evaluasi yang benar-benar memenuhi kebutuhan audien.
- Contoh: evaluator mewawancarai beberapa orang yang menjadi sponsor dan akan memanfaatkan hasil evaluasi. Orang-orang yang diwawancarai tersebut dipilih berdasarkan tingkat kebutuhan dan kepeduliannya terhadap evaluasi.

Mendefinisikan tujuan evaluasi

- Dengan menggunakan penalaran logika, evaluator merumuskan pertanyaan evaluasi berdasarkan kepada pemahaman logis tentang tujuan evaluasi. Pendefinisian ini dapat dilakukan dalam suatu kelompok dengan cara curah pendapat.
- Contoh: evaluator mengadakan pertemuan dengan stafnya untuk curah pendapat tentang pertanyaan evaluasi. Tujuan evaluasi yang telah ditetapkan dielaborasi dan ditentukan pertanyaan-pertanyaan pokoknya yang perlu dijawab melalui evaluasi.

Membuat pertanyaan tambahan

- Setelah memiliki sejumlah pertanyaan evaluasi, evaluator dapat menambahkan pertanyaan lain sembari melakukan kegiatan evaluasi. Beberapa pertanyaan evaluasi dirumuskan sambil jalan dan diperoleh dari lapangan.
- **Contoh:** evaluator menggali pertanyaan evaluasi dari orang-orang yang berperan serta dalam kegiatan evaluasi. Pertanyaan tambahan ini bisa berasal dari peserta, penyelenggara, instruktur atau staf evaluator di lapangan.

METODOLOGI YANG DIGUNAKAN

Bagian ini memaparkan tentang objek sasaran evaluasi yang dihasilkan dari identifikasi komponen program dan indikator, sumber data, metode yang digunakan, instrumen yang digunakan sebagai pelengkap metode pengumpulan data dan menentukan teknik analisis data. Pemaparan terkait dengan metodologi dalam evaluasi program termasuk bagian terpenting dalam perencanaan evaluasi program.

Objek sasaran evaluasi dapat meliputi berbagai hal dan berbagai jenis. Menurut isinya sasaran objek tersebut dapat dikelompokkan menjadi informasi deskriptif dan informasi tentang pendapat. Informasi deskriptif meliputi data dan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan karakteristik, keadaan, dokumentasi yang berguna

bagi penetapan tujuan, penentuan strategi, penentuan implementasi dan tindak lanjut.

Informasi tentang pendapat berupa opini, keyakinan, norma yang berkaitan dengan tujuan, strategi pelaksanaan dan kelanjutan program. Dipaparkan juga deskripsi dan pendapat apa saja yang dikumpulkan dalam evaluasi yang akan dilaksanakan. Jika memang ada informasi tentang pendapat, nyatakan siapa sumbernya.

Sumber data perlu dinyatakan apakah person, paper atau place. Perlu juga dijelaskan seberapa banyak informasi akan dikumpulkan dan apakah digunakan teknik sampling. Jika digunakan sampling, maka dijelaskan prosedur yang ditempuh.

Kriteria yang dapat digunakan dalam menentukan prioritas sumber data antara lain: kredibilitas, kepraktisan, ketepatan waktu, ketepatan isi, kemudahan di analisis, objektivitas, kejelasan, cakupan isi, ketersediaan, kegunaan, keseimbangan dan efektivitas biaya. Tentu saja kriteria tersebut dapat dijadikan sesuai dengan situasi dan kondisi (Purwanto dan Suparman, 1999:95).

Paparan mengenai teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting yang menguraikan dua hal yaitu teknik yang ditempuh evaluator dalam memperoleh data dan prosedur pengumpulan data. Uraian tentang prosedur yang ditempuh untuk memperoleh data

merupakan upaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan evaluasi.

Di samping itu perlu dijelaskan pula kepada siapa pertanyaan-pertanyaan evaluasi tersebut diarahkan, bagaimana jadwal pengumpulan data dan siapa respondennya. Nyatakan teknik pengumpulan data yang digunakan misalnya wawancara, observasi, kuesioner, tes atau lainnya.

Pada bagian metodologi ini juga dipaparkan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu terkait dengan bentuk atau jenis instrumennya. Demikian juga halnya dengan pemaparan prosedur yang ditempuh evaluator dalam memperoleh instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data.

Apabila instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dirancang sendiri, maka dipaparkan hal-hal terkait langkah-langkah menyusun instrumen tersebut seperti membuat spesifikasi atau kisi-kisi, menulis butir, mengkaji dan merevisi dan pemaparan terkait dengan syarat validitas dan reliabilitasnya terpenuhi, apakah dilakukan ujicoba dan bagaimana cara memvalidasinya.

Di samping merancang sendiri instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data maka evaluator dapat memperoleh instrumen

yang sudah baku melalui rekan sejawat, lembaga penerbit tes, katalog, perpustakaan dan pusat-pusat sumber belajar lainnya.

Pada bagian metodologi ini juga dipaparkan teknik analisis data yang digunakan. Penentuan teknik analisis data ditentukan oleh tingkat pengukuran atau level of measurement dan jenis datanya. Teknik analisis yang sering digunakan dalam evaluasi program adalah statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, mean, median, modus, simpangan baku, persentil rank dan skor standar.

Bagian ini memaparkan hal-hal yang terkait dengan proses yang akan dilalui oleh evaluator, berupa prosedur kerja dan langkah-langkah kerja. Di samping itu diikuti dengan estimasi waktu pelaksanaannya. Hal ini dilakukan agar pentahapan kerja dan langkah-langkahnya diketahui dengan jelas oleh evaluator dan sponsor (pemberi tugas).

Tabel 5 Contoh Rencana Evaluasi Program

No	Jenis Kegiatan	Bulan															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusun Proposal	■	■	■	■												
2	Penyiapan instrumen					■	■	■	■								
3	Pengumpulan data									■	■	■	■				
4	Analisis data													■	■	■	■
5	Penulisan dan Pengadaan laporan																

(Sumber: Ananda dan Rafida, 2007)

Keenam komponen tersebut dikemas dan susun sesuai dengan kaidah penulisan proposal penelitian.

Lantas, bagaimana penulisan proposal penelitian evaluasi program?

Pelajarilah contoh proposal berikut ini !

Contoh Proposal : <https://tinyurl.com/Proposal-Evaluasi>

Rangkuman

Terdapat 6 (enam) komponen yang terdapat format rancangan proposal evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar (2009) yaitu: (1) judul kegiatan, (2) rasional dilaksanakan evaluasi, (3) tujuan, (4) pertanyaan evaluasi, (5) metodologi yang digunakan, dan (6) prosedur dan langkah-langkah kegiatan.

Refleksi



Pembahasan mengenai penyusunan evaluasi program telah selesai, dapatkah kamu menyusun proposal evaluasi program sesuai dengan rencana kegiatan yang telah kamu buat sebelumnya? Cobalah diskusikan dengan temanmu, dosen atau pegitat evaluasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat lagi!

Tugas



1. *Buatlah resume dari unit 12 menurut pemahaman dan bahasa kalian sendiri!*
2. *Setelah mempelajari tentang bagaimana menyusun sebuah evaluasi program, cobalah buat sebuah proposal penelitian evaluasi program yang akan kamu lakukan sesuai dengan rencana yang telah kamu buat!*

Selesai

Daftar Pustaka

- Ananda, R. & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Beebe, R. S., & Beebe, R. S. (2004). *Predictive maintenance of pumps using condition monitoring*. Elsevier.
- Busro, M. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana
- Briggs, L. (1977). *Instructional Design, Principles and Applications*. New Jersey: Educatinal Technology Publications
- Brinkerhoff, R. O., dkk. (1983). *Program Evaluation, a Practitioner's Guide for Trainer & Educator*. Boston USA: Kluwer-Nijhoff Publishing
- Creswell, J. W. (1994) *Research Design, Qualitative & Quantitative Approache*. California USA: Sage Publication.
- Davidson, E. J. (2005). *Evaluation Methodology Basics*. California: Sage Publications. Inc.
- Fizpatrick, J.L., dkk. (2012). *Program Evaluation : Alternative Approaches and Practical Guuidelines*. New Jersey: Pearson Eduaction, Inc.

- Guba, E. G. & Lincoln, Y. S. (1985). *Effective Evaluation*. California: Jossey-Bass Inc.
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. (2010). *The Program Evaluation Standards (3rd ed.)*. California: Sage Publications. Inc.
- Kirkpatrick, D. L. (1994). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco : Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Muzayana. (2011). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
- Nugraha, F. (2020). *Pendidikan dan Pelatihan : Konsep dan Implementasi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Nurjahani, M. (2007). *Makalah Evaluasi program Pendidikan IPA*. Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung
- Royse, D., dkk. (2010). *Program Evaluation : An Introduction*. Canada: Cengage Learning
- Royse, D., dkk. (2006). *Program Evaluation, an Introduction, Fourth Edition*. Belmont USA : Thomson Brooks/Cole
- Seels, B. B. & Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. Bloomington: AECT.
- Stake, R. E. (2004). *Standards-Based & Responsive Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
- Stufflebeam, D. L. & Coryn. C. L. C. (2007). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Josey-Bass
- Stufflebeam, D. L. & Coryn. C. L. C. (2014). *Evaluation Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Josey-Bass

Sutrisno, E. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: *pustaka pelajar*, 238.

Wilson, J. P. (2005). *Human Resources Development: Learning & Training For Individuals & organizations*. London : Koga Page

Wirawan. (2016). *Evaluasi : teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Teori. Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kurikulum, Perpustakaan, Buku Teks, Manajemen Berbasis Sekolah, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sejahtera, Kartu Indonesia Sehat dan Program Dansa Desa*. Jakarta: Rajawali Pers

Glosarium

Analisis Kebutuhan

Proses mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan dan keadaan sebenarnya

Evaluasi

Objek yang sedang dievaluasi

Evaluasi

Pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.

Evaluasi formatif

Evaluasi yang dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan atau program yang sedang berlangsung

Evaluasi program

Suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.

Evaluasi sumatif

Evaluasi yang dipakai untuk mengambil keputusan apakah kegiatan atau program yang dievaluasi dilanjutkan atau diberhentikan

Evaluator

Individu atau tim yang melakukan pekerjaannya mengevaluasi suatu program

Kinerja

kemampuan kerja seseorang

Program

Rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan

Standar

Sesuatu yang dianggap tetap nilainya sehingga dapat dipakai sebagai ukuran nilai (harga)

Pendidikan

Proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Pelatihan

Proses untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tertentu

Rubrik Penilaian

- RESUME

Berikut merupakan rubrik penilaian terhadap resume yang telah kamu buat.

Aspek yang dinilai	4 (Baik Sekali)	3 (Baik)	2 (Cukup Baik)	1 (Kurang Baik)
Pembahasan pada resume mencakup keseluruhan isi materi				
Bahasa yang digunakan merupakan penuturan sendiri				
Desain resume menarik				
Penggunaan warna dan tipografi menarik				
Teknik tata letak dapat menyampaikan materi dengan baik				

Nilai keseluruhan dari penilaian resume adalah $4 \times 5 = 20/2 = 10$

- INSTRUMEN

Berikut merupakan rubrik penilaian terhadap instrumen yang telah kamu buat.

Aspek yang dinilai	4 (Baik Sekali)	3 (Baik)	2 (Cukup Baik)	1 (Kurang Baik)
Kesesuaian indikator pertanyaan dengan konsep model evaluasi				
Bahasa yang digunakan komunikatif dan mudah dimengerti				
Pertanyaan menajurus pada objek evaluasi				
Pertanyaan memiliki tujuan yang jelas				
Skala penilaian tertera dengan jelas				

Nilai keseluruhan dari penilaian instrumen adalah

$$4 \times 5 = 20/2 = 10$$

- ANALISIS PENELITIAN EVALUASI

Berikut merupakan rubrik penilaian terhadap analisis penelitian evaluasi yang telah kamu buat.

Aspek yang dinilai	4 (Baik Sekali)	3 (Baik)	2 (Cukup Baik)	1 (Kurang Baik)
Kesesuaian jurnal/penelitian yang dipilih				
Kesesuaian analisis dengan aspek yang dianalisis				
Kelengkapan analisis dengan aspek yang dianalisis				
Analisis menggunakan bahasa sendiri dan tidak terindikasi menjiplak				
Ketepatan pengumpulan tugas				

Nilai keseluruhan dari penilaian analisis penelitian evaluasi adalah

$$4 \times 5 = 20/2 = 10$$

- **PROPOSAL PENELITIAN**

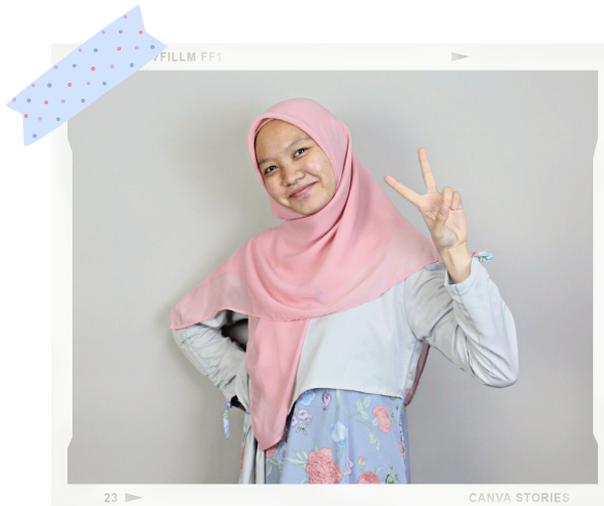
Berikut merupakan rubrik penilaian terhadap proposal yang telah kamu buat.

Aspek yang dinilai	4 (Baik Sekali)	3 (Baik)	2 (Cukup Baik)	1 (Kurang Baik)
Kesesuaian dan ketepatan penulisan latar belakang, rumusan masalah, dan manfaat penelitian				
Kesesuaian dan penulisan kajian pustaka				
Kesesuaian dan ketepatan penulisan metodologi penelitian				
Kesesuaian dan ketepatan penulisan dengan kaidah penulisan				
Ketepatan pengumpulan tugas				

Nilai keseluruhan dari penilaian proposal penelitian evaluasi adalah

$$4 \times 5 = 20/2 = 10$$

Tentang Penulis



Aktsa Sharikha Hasanudin, biasa dipanggil Aca atau Aktsa, lahir di Bogor, 22 Juli 2000. Lulus dari SMA pada tahun 2018, dan saat ini sedang menyusun tugas akhir S1, Teknologi Pendidikan di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Buku ini pun ditulis sebagai produk pengembangan untuk penyusunan tugas akhir yang mana dalam pengerjaannya penulis dibantu oleh dua pembimbing, yaitu Ibu Dr. Kurniati, M.Si. dan Ibu Mita Septiani, M.Pd.

Buku yang berjudul Evaluasi Program: Panduan Praktis Perencanaan Evaluasi Program ini merupakan buku kedua yang dikembangkan, setelah sebelumnya telah mengembangkan buku membaca untuk anak.

Semoga dengan hadirnya bukun ini dapat bermanfaat untuk mahasiswa, dosen dan civitas akademik Program Studi Teknologi Pendidikan.



-MODUL PEMBELAJARAN-

EVALUASI PROGRAM

-Panduan Praktis Perencanaan Evaluasi Program-

Buku yang berjudul Evaluasi Program Panduan Praktis Perencanaan Evaluasi Program ini, membahas mengenai tata cara merancang evaluasi program yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan pengguna. Secara rinci, Modul Pembelajaran ini terdiri dari 12 unit yang membahas mengenai : Konsep Dasar Evaluasi Program; Perbedaan Pendidikan dan Pelatihan; Pelaksana Evaluasi Program; Model Evaluasi CIPP oleh Stufflebeam; Model Evaluasi 4 level oleh Kirkpatrick; Model Evaluasi *Discrepancy* oleh Provus, Model Evaluasi *Countenance* oleh Stake; Model Evaluasi *Goal-Free & Formatif-Sumatif* oleh Scriven; Model Evaluasi *Wheels* (Roda) oleh Beebe; Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif; Desain & Perencanaan Evaluasi program; dan Penyusunan Proposal Evaluasi.

...

Let's Learn!